

**ULAMA DALAM PERSPEKTIF GENERASI MUDA  
“KAJIAN TERHADAP ORGANISASI KEMASYARAKATAN PEMUDA  
ISLAM DI BANDA ACEH”**

SKRIPSI

Di ajukan oleh:

**DEDI SAPUTRA**  
**NIM. 140305006**



**MAHASISWA PRODI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH TAHUN 2019**

**ULAMA DALAM PERSPEKTIF GENERASI MUDA  
(KAJIAN TERHADAP OKP ISLAM DI BANDA ACEH)**

Nama : Dedi Saputra  
NIM : 140305006  
Tebal Skripsi : 75 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, M.Ag  
Pembimbing II : Nurullah, S.TH, MA

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan generasi muda Aceh yang tergabung dalam OKP Islam di Banda Aceh terhadap makna ulama, serta kontribusi OKP Islam dalam menjelaskan makna ulama kepada masyarakat. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Masyarakat Aceh hari ini melihat ulama itu sebatas pada alumni dayah, sehingga dayahlah satu-satunya lembaga pendidikan di Aceh yang bisa melahirkan ulama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di kalangan OKP Islam terdapat perbedaan pandangan dalam memaknai ulama. Di kalangan OKP PII yang dimaksud ulama adalah orang yang berilmu dan terpadang serta mempunyai nilai dan wibawa di tengah masyarakat sehingga dia berpengaruh di masyarakatnya. Berbeda dengan kalangan atau kader PMII yang mengatakan bahwa untuk Aceh yang sewajarnya dan sesuai dipanggil ulama adalah alumni dari dayah atau pesantren, karena pesantren atau dayah menurut mereka lebih terstruktur dan sistematis dalam belajar agama dibandingkan di kampus yang lebih didominasi oleh pelajaran umum serta semua ulama Aceh masa lalu adalah alumni dayah. Namun, OKP HMI memandang bahwa ulama tidak cukup hanya mengetahui ilmu agama tetapi jauh dari itu seorang ulama juga harus menguasai ilmu pengetahuan umum dan bahkan orang-orang yang mempunyai ilmu umum juga tidak salah kalau dipanggil ulama, misalnya dalam ilmu sosiologi adalah ulama sosiologi. Pada dasarnya ulama dalam pandangan mereka adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Begitu juga OKP Islam belum berkontribusi dalam menjelaskan makna ulama yang sebenarnya kepada masyarakat, bahkan di kalangan PII menganggap ini masih dalam ranah wajar saja, dan di kalangan PMII berpandangan ini sudah sesuai untuk konteks Aceh tidak perlu lagi ada penjelasan kepada masyarakat. Namun OKP HMI ke depan berupaya menjelaskan ini kepada masyarakat. Sehingga tidak terjadi penyempitan makna ulama di masyarakat Aceh.

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Pogram Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

**Dedi Saputra**

NIM.140305006

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Pogram Studi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Samsul Bahri, M.Ag**  
NIP. 197005061996031003

**Nurullah, S.Th. MA**  
NIP.198118042006042004

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1) Dalam  
Ilmu Usuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 23 Juli 2019 M  
20 Dzulkaidah 1440 H

Di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Samsul Bahri, M.Ag  
NIP. 197005061996031003

Sekretaris

Nurullah S.T.H, M.A  
NIP. 198118042006042004

Renguji I,

Drs.H. Taslim H.M. Yasin, M.Si  
NIP. 196012061987031004

Penguji II,

Suci Fajarni, M.A  
NIP.1991033020180112003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Usuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum.  
NIP. 196502041965031002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dedi Saputra  
Tempat/Tanggal Lahir : Desa Kuta Iboh/ 10 Mei 1996  
NIM : 140305006  
Jenjang : Sarjana  
Pogram Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Juni 2019

Yang menyatakan,



  
Dedi Saputra  
NIM.140305006

جامعة الرانيري  
AR-RANIRY

## KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puji syukur ke-hadirat Allah SWT, yang senantiasa telah memberikan Rahmat dan Hidayah kepada umat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriring salam kita sanjung- sajikan ke-pangkuan Nabi Besar Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian, karena beliaulah kita dapat merasakan betapa bermakna dan sejuhnya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Adapun judul skripsi ini, yaitu: **ULAMA DALAM PERSPEKTIF GENERASI MUDA “KAJIAN TERHADAP OKP ISLAM DI BANDA ACEH”**

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan akademis dalam memperoleh gelar sarjana (S1) Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada ibunda tercinta Nurmala dan ayahanda tercinta Ramadhan yang telah mengasuh, mendidik, membina, membimbing, serta selalu mendo'akan penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi. Semoga jerih payah dan ketulusan orang tua kami mendapat balasan setimpal disisi Allah SWT. Serta dengan ananda mendapatkan gelar sarjana ini bisa membuat mu bangga dan bahagia, dan semoga ini menjadi kado terindah dari ananda untuk kedua orang tua. Ucapan terimakasih juga kepada seluruh keluarga baik sebelah ayah maupun sebelah ibu yang semuanya telah menunggu ananda untuk

mendapatkan gelar sarjana (SI) ini. Dan kepada Seseorang yang insyallah akan menjadi bagian dari keluarga kami, yang telah menemani, memberi dukungan dan motivasi selalu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak luput dari berbagai tantangan dan hambatan, namun semua itu dapat penulis selesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada bapak Dr. Samsul Bahri, M.Ag, selaku pembimbing pertama dan ibu Nurullah, S.TH,MA, selaku pembimbing kedua yang telah mengorbankan pikiran dan waktunya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam membimbing dan tak pernah bosan membimbing penulis yang masih banyak salah dalam menyusun skripsi ini, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis tidak bisa membalas atas kebaikan keduanya, penulis berdoa semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan dan pahala yang setimpal. Amin.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis turut menyampaikan ribuan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. H. Saifullah, M.Ag, selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Prof. Dr. H. Samsul Rijal, M.Ag, Penasehat Akademik yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis

selama ini.

4. Drs. Fuadi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
5. Syarifudin, S.Ag, M.Hum, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
6. Bapak Sehat Ihsan Sadiqin, selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
7. Bapak Sahlan Hanafiya, selaku Mantan Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
8. Seluruh Dosen Sosiologi Agama yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan selama perkuliahan dan juga seluruh staf khusus buat ibuk siti yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah ikut membantu penulis dalam kelancaran penulisan skripsi ini.
9. Kanda Rasyidin Raden yang telah membantu dan memotivasi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana.
10. Kanda Zulfata yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
11. Kanda Arif Munandar Usman yang telah membantu dan memotivasi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana.

12. Kanda Khairul Fuad yang telah banyak membantu penulis selama ini.
13. Kanda Ahmad Daman Huri yang telah banyak mendukung penulis selama ini.
14. Terimakasih kepada Agus Junaidi, Ihsan Maulana, Saiful Azmi, Alwiyandi, Tahar, Yora Setiawan, Rahmad, Reza Arisma, Wahyu Zia Ulhaq, Khairul Umam, Khairul Tripa, rezka ketua HMP, dan seluruh kanda, yunda, adinda, serta kawan-kawan, sahabat yang tidak saya sebutkan namanya satu persatu yang selalu memberikan semangat, nasehat dan dukungan kepada penulis selama pembuatan skripsi ini sehingga penulis bertambah ide dan termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Dengan mengucapkan Alhamdulillah, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian. Demikian yang dapat penulis sampaikan dan atas perhatiannya penulis ucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 17 Juli 2019

**Dedi Saputra**

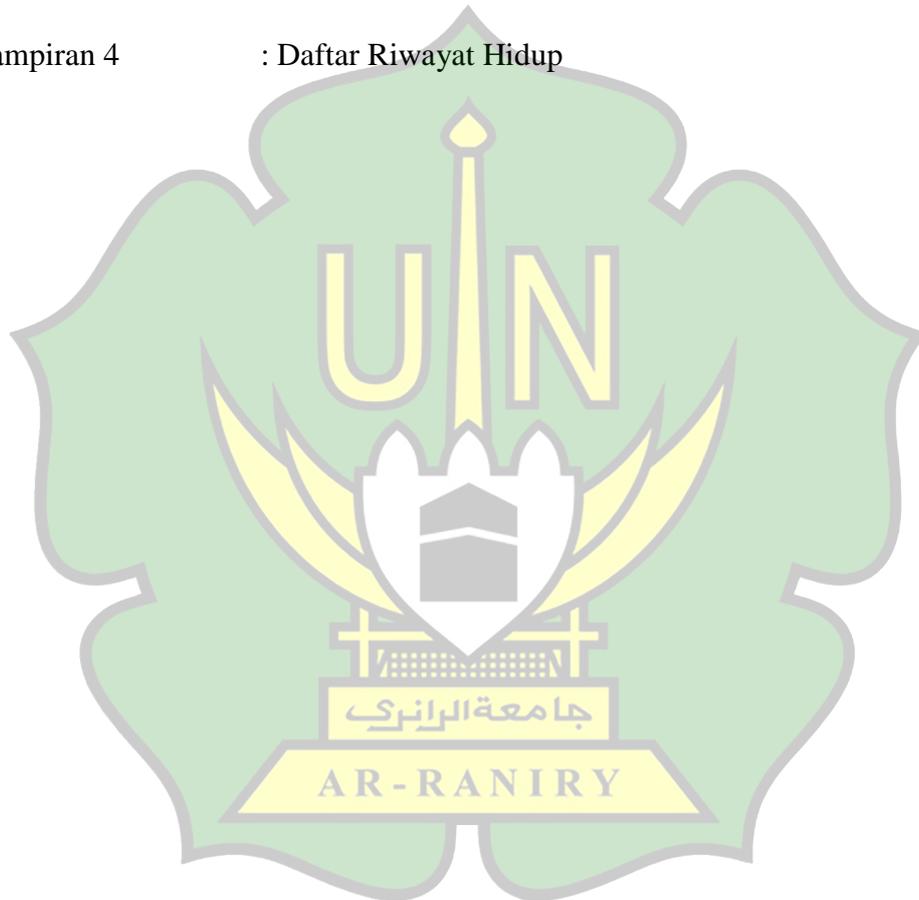
## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL</b>	
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Defenisi Operasional.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Struktur Fungsional AGIL.....	13
1. Teori Sistem Tindakan Talcott Parsons (Skema AGIL).....	15
2. Fungsi Teori AGIL.....	18
C. Konsep Ulama Menurut Prof. Quraish Shihab.....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	23
B. Lokasi Penelitian.....	25
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
1. Observasi.....	29
2. Wawancara Mendalam.....	32
3. Dokumentasi.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	35
1. Analisis Sebelum di Lapangan.....	36
2. Analisis data di lapangan model Miles and Huberman.....	36

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
A. Profil-profil OKP Islam di Banda Aceh.....	40
1. Profil OKP Pelajar Islam Indonesia.....	40
2. Profil OKP Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).....	42
3. Profil OKP Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) .....	45
B. Pandangan OKP Islam di Banda Aceh .....	48
1. Pandangan OKP PII Cabang Banda Aceh terhadap Makna Ulama.....	48
2. Pandangan OKP PMII Cabang Banda Aceh terhadap Makna Ulama.....	52
3. Pandangan OKP HMI Cabang Banda Aceh terhadap Makna Ulama.....	55
C. Kontribusi OKP Islam dalam Menjelaskan Makna Ulama kepada Masyarakat.....	58
1. Kontribusi PII Menjelaskan Makna Ulama kepada Masyarakat .....	58
2. Kontribusi PMII Menjelaskan Makna Ulama kepada Masyarakat .....	60
3. Kontribusi HMI Menjelaskan Makna Ulama kepada Masyarakat .....	61
<b>BAB III PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Pembimbing Tahun Akademik 2018/2019
- Lampiran 2 : Draf Wawancara
- Lampiran 3 : Foto Dokumentasi
- Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Ulama adalah pewaris para Nabi (*warasat al-anbiya*) yang menyambung misi yang diperjuangkan Nabi Muhammad SAW. Ulamah yang mengkaji, mempelajari dan selanjutnya mengajarkan sumber ajaran Islam (Alquran dan Al-Hadis) sebagai wujud misi kenabian kepada umat manusia. Peran, kiprah, dan kesungguhan ulama dalam tugasnya tentu sangat menentukan kelangsungan dan pengembangan ajaran Islam di seantero jagad raya.<sup>1</sup>

Ulama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam.<sup>2</sup> Ulama dalam Ensiklopedi Islam, didefinisikan sebagai orang yang tahu atau yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan alam yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah.<sup>3</sup>

Adapun bila kata ulama itu dihubungkan dengan perkataan yang lain, maka artinya hanya mengandung arti terbatas dalam hubungannya itu. Misalnya “ulama fiqih” artinya orang mengerti tentang ilmu fiqih. “ulama kalam” artinya orang yang mengerti tentang ilmu kalam, “ulama hadis”, artinya orang yang mengerti tentang ilmu hadis , “ulama tafsir”, artinya orang yang mengerti tentang

---

<sup>1</sup>Syahrizal Abbas, *Pemikiran Ulama Dayah Aceh*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal . 4

<sup>2</sup>Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Pertama Edisi IV, 2008), hal. 1520.

<sup>3</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Cetakan Pertama, 1993), hal. 120.

ilmu tafsir, dan seterusnya, umpamanya ulama *siyasyi* (politik), ulama bahasa, ulama nahwu, dan lain sebagainya.

Menurut bahasa yang berlaku sampai sekarang ini di Indonesia ini, kata ulama atau alim ulama diartikan untuk orang yang ahli tentang agama Islam, yakni orang yang mendalam ilmunya dan pengetahuannya tentang agama Islam beserta cabang-cabangnya dalam urusan agama Islam, seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqih, ilmu kalam, ilmu bahasa Arab termasuk alat-alatnya yang disebut parasastra seperti ilmu *saraf, nahwu, ma'ani, bayan, badi', balaghah*, dan sebagainya. Jelasnya orang yang faham dan mendalam ilmunya tentang agama Islam yang meliputi aqidah, syariah, muamalah, dan akhlak.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa ulama ialah orang yang mempunyai pengetahuan tentang Alquran dan al-hadis, lalu bila dilihat dari definisi Islam, yang pengertiannya adalah tunduk dan patuh karena itu ketika membicarakan sosok ulama maka padanya haruslah melekat sifat *khasyyah* (takut) kepada Allah.

Betapapun semakin sempitnya pengertian ulama dari dahulu sampai sekarang, namun ciri khasnya tetap tidak dilepaskan, kriteria lain dari seorang ulama adalah menggunakan ilmunya untuk menghantarkan manusia kepada kebenaran dan pemahaman terhadap kekuasaan Allah yang diantaranya melalui, sikap taqwa kepada Allah.<sup>5</sup> Secara ekstrem terpaksa dikatakan bahwa tidak semua yang memiliki ilmu pengetahuan dapat dikatakan ulama, orang yang berilmu

---

<sup>4</sup>Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cetakan Kedua, 1983), hal. 15.

<sup>5</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1998), hal. 383.

pengetahuan baru dapat dikatakan ulama jika yang bersangkutan memiliki sikap dan akhlak yang baik yaitu taqwa dan takut kepada Allah.

Ini sejalan dengan kata ulama yang tertera dalam ayat suci Alquran, misalnya kata “Ulama” dalam surat al-Fathir dijelaskan sebagai berikut: *“Sesungguhnya yang takut (bercampur kagum) kepada Allah dari hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”*(QS. al-Fathir: 28). Berdasarkan beberapa referensi di atas dapat dipahami sedikit siapa sebenarnya ulama dan kepada siapa titel ulama itu diberikan.

Ulama dalam sejarah Aceh, mempunyai peran penting dalam perkembangan masyarakat Aceh. Sejak berdirinya Kerajaan Islam di Pasai (1270) ulama telah memegang peran penting dalam kerajaan, ketika Iskandar Muda memerintah Kerajaan Islam Aceh Darusalam dia memilih Syekh Syam al Din al Sumatrani sebagai penasehatnya dan sebagai mufti hal ini berlanjut pada raja-raja selanjutnya, ulama telah diberikan kekuatan politik dan kedudukan, sehingga mereka dapat mengambil kebijakan terhadap peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Dayah berfungsi sebagai tempat para ulama mencetak penerus-penerus mereka dan hari ini dayah menjadi satu lembaga pendidikan keagamaan yang ada di Aceh yang mencetak ulama-ulama muda.<sup>6</sup>

Dayah yang berkembang pada masyarakat Aceh secara total memperlihatkan dirinya sebuah parameter yang mewarnai kehidupan kelompok

---

<sup>6</sup>Hasbi Amiruddin, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Dayah Aceh 2*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press), hal. X.

masyarakat luas. Dayah merupakan lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Terlepas dari peran ulama dayah pengawal masyarakat Aceh, hari ini yang terjadi di banyak daerah masyarakat Aceh memahami ulama adalah orang-orang yang sudah pernah hidup di dayah bertahun-tahun lalu mendapatkan ijazah dayah tertentu lalu dianggap teungku dan suatu saat dia diangkat atau dipanggil sebagai ulama oleh masyarakat Aceh. Hal semacam ini banyak ditemui di daerah-daerah yang terdapat dayah. Misalnya di kabupaten Aceh Selatan, peneliti pernah beberapa kali mewawancarai atau bertanya kepada masyarakat mengenai siapakah yang pantas dipanggil ulama. Masyarakat secara spontan menjawab bahwa ulama adalah orang yang sudah lama belajar di dayah-dayah yang ada di Aceh.

Masyarakat Aceh begitu mudah memanggil seseorang sebagai ulama, atau jika dilihat dari beberapa brosur, foto-foto atau spanduk-spanduk yang ada di masyarakat Aceh yang di situ di tulis Ulama Kharismatik Aceh, semua yang ada dalam brosur itu adalah alumni dayah, tidak pernah ditemui ada brosur yang judulnya ulama dan foto di dalamnya adalah alumni dari Universitas Islam atau cendikiawan muslim.

Memandang yang lulus dari dayah termasuk dalam karakteristik seorang ulama, namun jika yang telah dibahas di atas masyarakat Aceh memanggil ulama, tetapi dalam hal ini bahwa ulama itu tidak disempitkan definisinya hanya bagi orang-orang yang lulus dari satu lembaga pendidikan yang bernama dayah tetapi ulama itu di definisikan sebagaimana mestinya. Walaupun mereka bukan lahir dari dayah jika mereka layak dan sudah termasuk katagori sebagai ulama maka

juga harus di panggil sebagai ulama, walaupun mereka lahir dari kampus atau Universitas yang ada di Aceh atau mereka yang lulus atau tamatan dari kampus di Timur Tengah bahkan.

Dalam hal ini penulis mengambil contoh orang-orang yang lulus dari universitas Islam atau orang-orang yang mengambil khusus pendidikan tentang agama Islam dari suatu perguruan tinggi yang ada di negeri ini. Orang-orang yang lulus di universitas Islam di Aceh, penulis mengambil contohnya di UIN Ar-Raniry, banyak yang lulus di UIN Ar-Raniry itu adalah orang-orang yang ahli tentang ilmu pengetahuan agama Islam ada yang ahli bidang tasawuf, ada yang ahli bidang Fiqih, ada yang ahli bidang ilmu kalam, ada yang ahli ilmu filsafat Islam dan banyak lagi yang semuanya itu adalah ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan mereka juga berakhlak selayaknya seorang ulama kenapa mereka tidak pernah dipanggil ulama dan bahkan di masyarakat khususnya pemuda aceh tidak boleh mereka dipanggil ulama.

Maka sesuai masalah yang terjadi di masyarakat Aceh, penulis ingin mengkaji pandangan generasi muda yang tergabung dalam berbagai OKP Islam di Banda Aceh tentang ulama. Generasi muda yang tergabung dalam OKP Islam di Banda Aceh sebagai subjek penelitian karena, mereka mempunyai intelektual lebih dibandingkan masyarakat awam dan mempunyai keaktifan lebih dibandingkan dengan pemuda lainnya. Sehingga sebagai generasi muda mempunyai tanggung jawab untuk berkontribusi meluruskan kesalah pahaman dalam penyempitan definisi ulama kepada masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini lebih difokuskan tentang ulama dalam perspektif generasi muda, karna satu sisi ulama dipersepsikan harus lahir melalui satu lembaga yang dinamakan dengan dayah, tetapi di sisi lain definisi tentang ulama adalah orang-orang yang berilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan tentang Islam yang tidak mesti belajar di dayah. Dengan rumusan masalah di atas maka muncul rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan OKP Islam di Banda Aceh dalam memahami ulama?
2. Bagaimana kontribusi OKP Islam di Banda Aceh dalam menjelaskan makna ulama kepada masyarakat?

### **C. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penulisan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan OKP Islam terhadap ulama.
2. Untuk mengetahui kontribusi OKP Islam yang ada di Banda Aceh dalam menjelaskan makna ulama kepada masyarakat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi karya ilmiah yang telah ada terutama yang menyangkut definisi ulama dan siapa sajakah titel ulama itu yang sesuai diberikan. Penelitian ini diharapkan juga dapat memperkaya data-data yang sudah ada dan dapat menjadi sumber sejarah bagi penelitian yang akan datang serta berguna bagi ilmu pengetahuan.

Karya Ilmiah ini juga diharapkan menjadi rujukan dalam menjadikan seseorang itu sebagai ulama di Aceh, dan menjadi rujukan dalam pendefinisian ulama oleh masyarakat Aceh sehingga tidak terjadi penyempitan makna dari ulama itu sendiri.

## **E. Definisi Operasional**

### 1. Ulama

Ulama adalah pewaris para Nabi (*warasat al-anbiya*) yang menyambung misi yang diperjuangkan Nabi Muhammad SAW. Ulama adalah yang mengkaji, mempelajari dan selanjutnya mengajarkan sumber ajaran Islam (Alquran dan Al-Hadis) sebagai wujud misi kenabian kepada umat manusia. Peran, kiprah, dan kesungguhan ulama dalam tugas nya tentu sangat menentukan kelangsungan dan pengembangan ajaran Islam di seantero jagad raya. Ulama adalah menggunakan ilmunya untuk menghantarkan manusia kepada kebenaran dan pemahaman terhadap kekuasaan Allah yang diantaranya melalui, sikap taqwa kepada Allah.<sup>7</sup>

Secara ekstrem terpaksa dikatakan bahwa tidak semua yang memiliki ilmu pengetahuan dapat dikatakan ulama. Orang yang berilmu pengetahuan baru dapat dikatakan ulama jika yang bersangkutan memiliki sikap dan akhlak yang baik yaitu taqwa dan takut kepada Allah.

### 2. Perspektif

Perspektif yaitu pandangan ataupun sudut pandang dalam memahami atau melihat sesuatu hal berdasarkan cara-cara tertentu, dan berhubungan dengan

---

<sup>7</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur an*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 383.

asumsi dasar yang menjadi dasarnya serta ruang lingkup tentang apa yang dipandang nya.

### 3. Generasi Muda

Generasi Muda adalah kaum-kaum muda yang hari ini sedang dalam masa pendidikan di suatu Perguruan Tinggi negeri atau swasta yang ada di Banda Aceh, ataupun yang tidak berada dalam suatu Perguruan Tinggi. Batasan generasi muda berdasarkan usia cenderung memiliki keragaman, World Health Organization (WHO) mendefinisikan generasi muda sebagai seseorang yang berusia antara 10 sampai 24 tahun. Sementara menurut UU Kepemudaan, yang dimaksud dengan generasi muda adalah mereka yang berusia antara 18 hingga 35 tahun.

### 4. OKP Islam di Banda Aceh

OKP Islam adalah organisasi kepemudaan yang berazaskan Islam yang ada di Banda Aceh. Organisasi kepemudaan sangat banyak di Banda Aceh, tetapi yang menjadi subjek dalam penelitian ini diambil tiga OKP Islam saja yaitu: PPI, PMII, dan HMI. Mengambil tiga OKP ini karena dilihat dari keaktifan mereka di Banda Aceh dan menurut penulis tiga OKP ini relevan dengan apa yang diteliti.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

*Bab pertama* merupakan garis besar dari keseluruhan pola pikir yang dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi

diawali dengan memuat latar belakang permasalahan, yakni bagaimana generasi muda melihat realitas tentang makna ulama yang hari ini dipahami oleh masyarakat Aceh. Dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, merupakan kajian pustaka dan landasan teori. Dalam bab ini diuraikan tentang penulisan karya ilmiah sebelumnya dan diuraikan teori yang dipakai dalam penelitian pada skripsi ini serta pengertian ulama menurut salah seorang cendikiawan muslim di Indonesia yaitu Prof. Quraish Shihab.

*Bab ketiga* dalam bab ini dipaparkan kajian tentang metode penelitian, yakni berisi tentang: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitia, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, serta hal-hal yang berkaitan dengan metode penetian.

*Bab keempat* merupakan hasil atau menjawab dari rumusan masalah dalam skripsi ini. Dari mulai pandangan generasi muda yang tergabung dalam OKP Islam yang ada di Banda Aceh, dan kontribusi mereka dalam menjelaskan makna ulama kepada masyarakat.

*Bab kelima* penutup yang merupakan akhir rangkaian yang telah terangkum kemudian beberapa saran dan harapan yang sebaiknya dilakukan untuk menyempurnakan penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penulisan skripsi, terlebih dahulu penulis akan melakukan tinjauan pustaka sebagai rangkuman referensi atau acuan yang akan dirujuk penulis dengan membaca karya-karya ilmiah lain agar tidak terjadi duplikasi penelitian.

Buku karya ilmiah yang berbentuk skripsi tulisan Hasbi Amiruddin, yang berjudul *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh* dalam tulisan ini menjelaskan tentang ulama-ulama yang ada di Aceh dan yang paling menarik dari karya ilmiah ini adalah ada beberapa orang Profesor yang dari kampus atau universitas dijadikan ulama dalam karya ini. Misalnya dalam karya ini ada tulisan tentang Prof Dr. H. Safwan Idris, MA, *Ulama Inspirator Keterlaksanaan Multidimensi*, yang ditulis oleh Sri Suyanta dan ada juga Prof. Dr. Daly, *Ulama dan Peneliti Sejarah*, yang ditulis oleh Fakri. Hal ini menarik karena orang-orang ini adalah bisa dikatakan ulama karena mereka lahir dari universitas walaupun pernah di dayah tetapi mereka lulus atau berasal ilmu pengetahuannya dari universitas, lalu mereka dijadikan seorang ulama di mata akademisi kampus walaupun tidak di mata masyarakat.

Dalam satu jurnal yang ditulis oleh Yumna yang berjudul “*Peran Ulama Pada Konflik Melawan Kolonial di Aceh*” dalam tulisannya ulama dibedakan menjadi dua yaitu pertama ulama kitab yaitu ulama yang mempunyai ilmu pengetahuan agama yang mendalam dan yang kedua ulama intelektual atau ulama watschaf, yaitu ulama yang mempunyai ilmu pengetahuan agama yang

mendalam dan ilmu pengetahuan umum. Ulama intelektual sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang ditempuhnya melalui pendidikan umum seperti Perguruan Tinggi agama, lebih-lebih setelah adanya Insitut Agama Islam (IAIN) atau dayah modern yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum, gejala ini menimbulkan adanya pergeseran ulama di Aceh.<sup>8</sup>

Dalam tulisannya beliau juga jelaskan ulama yang telah belajar agama Islam sehingga memiliki ilmu pengetahuan Islam dan menggunakan ilmunya untuk mengajar, beribadah serta menjadi pemimpin misalnya pemimpin dayah, pemimpin dalam hal keagamaan dan pemimpin masyarakat secara struktural. Dalam pengertian yang lebih luas seiring dengan perkembangan IPTEK ulama bukan hanya yang memiliki ilmu pengetahuan Islam tetapi juga ilmu pengetahuan umum sehingga dalam mengajarkan, berfatwa dan berdakwah dilengkapi dengan acuan atau referensi ilmu pengetahuan umum maka khazanah apa yang disampaikan itu lebih terbuka. Dalam tulisannya beliau simpulkan sesuai dengan perkembangan zaman, hari ini ulama bukan hanya cukup memiliki ilmu pengetahuan Islam tetapi juga harus mempunyai ilmu pengetahuan umum.

Sedikit berbeda dengan karya ilmiah yang berbentuk jurnal yang ditulis oleh Syamsul Bahri, MA yang berjudul “*Peran Ulama Aceh*”, menurut beliau dalam jurnalnya ditulis untuk mendefinisikan ulama di Aceh bukan perkara mudah maka kalau ditelaah beberapa literatur kebelakang secara praktis dan khusus di Aceh yang dimaksud ulama itu ada tiga, pertama ulama pemerintah yaitu lembaga struktural pemerintah/MPU Aceh, yang kedua ulama Darusalam

---

<sup>8</sup>A Hajmy, “*Ulama Makin Langka*”(Panji Masyarakat No. 437 Tahun 1984), hal. 18.

(kampus), yang ketiga adalah ulama dayah. Dalam jurnalnya beliau menegaskan bahwa makna ulama di Aceh itu secara historis lebih sesuai kepada ulama dayah karena ulama dayah lebih banyak merespon permasalahan keislaman di tengah masyarakat Aceh dibandingkan dengan ulama Darusalam (kampus). Seperti HUDA (himpunan ulama dayah Aceh) dan MUNA (Musyawarah Ulama Nanggroe Aceh) lebih banyak merespon terhadap pemikiran-pemikiran salafi yang ada di Aceh sebaliknya ulama kampus tidak mengambil pusing dalam hal ini seolah dianggap hanya persoalan dinamika pemikiran saja. Begitu juga terhadap persoalan-persoalan khilafiah yang terjadi di Aceh, ulama dayah lebih cepat meresponnya dibandingkan dengan ulama kampus yang menganggap ini biasa saja dalam hal syariat, sehingga menurut beliau khusus Aceh ulama dayahlah yang lebih cocok di panggil sebagai ulama. Beliau juga menegaskan dalam tulisannya *Karena manusia yang dididik dan di ajarkan di dayah adalah generasi yang akan melanjutkan tongkat estafet ulama.*

Berdasarkan beberapa karya di atas dilihat, semua mengakui bahwa ulama itu bukan saja dari dayah tapi juga dari kampus seperti ditulis Hasbi Amiruddin yang menyebutkan Prof Dr. H. Safwan Idris, MA, *Ulama Inspirator Keterladanan Multidimensi*, dan begitu juga yang ditulis oleh Yumna yang menyebutkan ulama kampus itu sebagai ulama intelektual yaitu ulama yang mempunyai ilmu pengetahuan tentang keislaman dan juga ilmu pengetahuan umum, atau yang ditulis oleh Syamsul Bahri yang menyebutkan ulama itu dalam tiga kelompok salah satunya ulama Darussalam (kampus) yang menunjukkan beliau mengakui adanya ulama kampus atau ulama yang lahir dari lembaga pendidikan lain selain

dayah. Walaupun dalam konteks Aceh beliau lebih sepakat ulama itu adalah alumni dayah atau yang belajar di dayah dengan berbagai alasan yang beliau sampaikan.

Namun penelitian ini penulis ingin melihat pandangan dari generasi muda Islam yang tergabung dalam OKP Islam yang ada di Banda Aceh terhadap makna ulama yang ada di Aceh, apakah memang sama dengan beberapa pandangan di atas atau para generasi muda memiliki pandangan lain terhadap ulama yang ada di Aceh. Penelitian ini penting karena mengingat telah banyak masyarakat Aceh yang telah menyempitkan makna ulama itu sendiri.

#### **B. Struktur-Fungsional (AGIL)**

Teori fungsionalisme muncul pertama kali tahun 1930-an, teori ini muncul sebagai respon sekaligus kritik terhadap teori evolusi. Teori ini dikembangkan oleh Robert K. Merton dan Talcott Parsons. Meskipun teori Mertons dan Parsons tidak disentuh secara langsung dengan tema perubahan sosial dan pembangunan, namun beberapa konsep yang ada di dalamnya, seperti *human capital theory* dan teori modernisasi sangat berkaitan erat dengannya. Dalam perspektif ini, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai bagian (agama, pendidikan, struktur politik, keluarga dan lainnya), yang saling berkaitan. Interelasi atau hubungan setiap bagian ini, berdasarkan persetujuan umum dan pola normatif, terus menerus mencari *equilibrium* (keseimbangan) dan harmoni antara mereka dan berhasil.

Perubahan yang terjadi pada suatu bagian masyarakat akan diikuti oleh perubahan pada bagian lain, dalam garis keseimbangan dan keteraturan. Oleh

karena demikian, maka dalam amatan teori fungsionalisme, konflik dalam bentuk apapun harus dihindari, sebab ia dianggap sebagai akibat dari tidak berjalannya integrasi sosial dan juga keseimbangan didalam masyarakat.

Pandangan inilah, maka teori fungsionalisme di anggap konservatif, yang menginginkan situasi harmoni, integrasi, stabil, dan mapan dalam segala gerak perubahan. Semua situasi ini dipandang sebagai fungsional yang paling bernilai tinggi, karena dalam teori fungsionalisme bisa dikatakan menafikan realitas sosial lain, bahwa di dalam masyarakat ada yang diuntungkan dan dirugikan oleh mekanisme dan proses yang berjalan dari sebuah sistem yang ada di dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Dalam alam perubahan masyarakat, hanya pegangan hidup dapat menolong manusia untuk mengatasi persoalan zamannya. Bagaimanapun juga agama merupakan landasan pokok untuk hidup, karena pada saat-saat sukar dan hidup, manusia memerlukan Tuhan agar tidak mengalami kekacauan. Peranan lembaga-lembaga agama dalam membantu negara dalam menolong warganya menjadi orang-orang yang tidak hanyut dalam perubahan masyarakat, akan tetapi menjadi orang sadar, karena mempunyai pegangan hidup.<sup>10</sup> Maka dari itu, agama memiliki fungsi bagi kehidupan manusia sebagai pedoman dalam menjalani aktivitas dalam masyarakat beragama.

---

<sup>9</sup>Mahsun Fuad, *Hukum Islam Indonesia: Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 132-133

<sup>10</sup>Astrid S Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Bina Cipta, 1983), hal. 202

## 1. Teori Sistem Tindakan Talcott Parsons (Skema AGIL)

Talcott Parsons menyusun teori yang mampu menjelaskan hubungan antara kebudayaan, kepribadian, dan struktur sosial sekaligus memperkenalkan fungsionalisme sebagai paradigma berpikir. Bisa dikatakan bahwa di tengah kekeringan analisis sosial-budaya diparuh pertama abad ke- 20, Parsons menawarkan sebuah renungan yaitu model tindakan social manusia yang bersifat sukarela.<sup>11</sup>

Talcott Parsons, dalam melakukan analisis sistem masyarakat, memperkenalkan adanya subsistem dari system umum tindakan manusia, yaitu organisme, personalitas, sistem sosial, dan sistem kultural. Keempat sistem tindakan manusia itu dilihat sebagai susunan mekanis yang saling berkaitan dan menunjukkan tata urutan yang bersifat *sibernetik*, yang masing- masing memiliki fungsi. Organisme memiliki fungsi adaptasi, personalitas berfungsi untuk pencapaian tujuan, sistem social memiliki fungsi intergasi, dan sistem kultural berperan sebagai fungsi latensi untuk mempertahankan norma dan pola kehidupan.<sup>12</sup> Talcott Parsons memulai teorinya dengan empat fungsi tersebut yang disebut dengan teori AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency). Fungsi tersebut merupakan kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu dan kebutuhan sistem.

---

<sup>11</sup>MudjiSutrisno dan HendarPutranto, *Teori-TeoriKebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 11

<sup>12</sup>Jazim hamidi dan Mustafa Lutfi, *Civic Education : Antara Realitas Politik dan Implentasi Hukum nya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 81-82.

Sistem tindakan diperkenalkan Parsons dengan skema AGIL-nya yang terkenal.<sup>13</sup> Parsons meyakini bahwa terdapat empat karakteristik terjadinya suatu tindakan, yakni *Adaptation, Goal Atainment, Integration, Latency*. Sistem tindakan hanya akan bertahan jika memenuhi empat kriteria ini. Sistem mengandaikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain, kesatuan antara bagian itu pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Dengan kata lain, bagian-bagian itu membentuk satu kesatuan (sistem) demi tercapainya tujuan atau maksud tertentu.

Kemudian dijabarkan menjadi empat komponen skema tindakan berupa, 1). Pelaku atau aktor: aktor atau pelaku ini dapat terdiri dari seorang individu atau suatu kolektifitas. Parsons melihat aktor ini sebagai termotivasi untuk mencapai tujuan. 2). Tujuan (goal): tujuan yang ingin dicapai biasanya selaras dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. 3). Situasi: tindakan untuk mencapai tujuan ini biasanya terjadi dalam situasi. Hal-hal yang termasuk dalam situasi ialah prasarana dan kondisi. 4). Standar-standar normatif: ini adalah skema tindakan yang paling penting menurut Parsons. Guna mencapai tujuan, aktor harus memenuhi sejumlah standar atau aturan yang berlaku.<sup>14</sup>

Model AGIL merupakan koreksi dari teori sistem-sistem yang dikembangkan Parsons dan *The Social System* dan *Toward a General Theory of Action*. Dalam buku yang ia susun bersama muridnya, Neil Smelser, berjudul *Ekonomy dan Society* (1956), Parsons mengatakan bahwa masyarakat tersusun

---

<sup>13</sup>Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik (Dari Comte Hingga Parsons)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hal. 22

<sup>14</sup>Fatmasari, "*Ilmu dan Paradigma*" (21 Agustus 2015)

dari empat subsistem yang berbeda, yang masing-masing subsistem mempunyai fungsi untuk memecahkan persoalan tertentu. Subsistem ini bisa mengambil bentuk lembaga tertentu, atau bisa juga kegiatan dan prosedur yang sifatnya cair. Dengan menggunakan model AGIL, Parsons berambisi untuk mengembangkan model yang dapat memberi penjelasan secara total menyeluruh atas setiap masyarakat di muka bumi ini. bahkan, ia mengklaim bahwa keempat subsistem ini harus ada dalam sebuah masyarakat atau subsistem jika masyarakat itu mau bertahan untuk waktu yang cukup panjang. Bila dijabarkan dalam bentuk diagram, keempat subsistem itu tampak seperti ini.

- a. A (*Adaptation*) adalah cara sistem beradaptasi dengan dunia material dan pemenuhan kebutuhan material untuk bertahan hidup (sandang, pangan, dan papan). Ekonomi teramat penting dalam subsistem ini.
- b. G (*Goal attainment*) adalah pencapaian tujuan. Subsistem ini berurusan dengan hasil atau produk (*output*) dari sistem dan kepemimpinan. Politik menjadi panglima dari subsistem ini.
- c. I (*Integration*) adalah penyatuan subsistem ini berkenaan dengan menjaga tatanan. Sistem hukum dan lembaga-lembaga atau komunitas-komunitas yang memperjuangkan tatanan sosial termasuk dalam kelompok ini.
- d. L (*Latent pattern maintenance and tension management*) mengacu pada kebutuhan masyarakat untuk mempunyai arah panduan yang jelas dan gugus tujuan dari tindakan. Lembaga-lembaga yang ada dalam subsistem ini bertugas untuk memproduksi nilai-nilai budaya, menjaga solidaritas, dan menyosialisasikan nilai-nilai. Gereja, sekolah, dan keluarga termasuk dalam

subsistemini.

## 2. Fungsi Teori AGIL

### a. Fungsi Adaptasi

Fungsi adaptasi mengacu pada perolehan sumberdaya atau fasilitas yang cukup dari lingkungan luar sistem, kemudian mendistribusinya dalam sistem. Adaptasi adalah suatu pilihan tindakan yang bersifat rasional dan efektif sesuai dengan konteks lingkungan sosial ekonomi, serta ekologi dimana penduduk tersebut tinggal. Pemilihan tindakan yang bersifat kontekstual tersebut dimaksudkan untuk mengalokasikan sumberdaya yang tersedia di lingkungan guna mengatasi tekanan – tekanan sosial ekonomi. Tindakan adaptasi bisa dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang eksternal atau internal. Berdasarkan sudut pandang internal, adaptasi dibagi dua yaitu eksistensi interpretasi (*existential interpretation*) dan kategorisasi moral-evaluasi (*moral-evaluation categorization*). Tindakan eksistensi interpretasi adalah kemampuan seseorang untuk memandang dirinya agar tetap eksis dalam lingkungannya, sedangkan tindakan moral-evaluasi merupakan tindakan seseorang untuk tetap dapat mengikuti kaidah atau nilai – nilai moral yang ada di lingkungan. Berdasarkan sudut pandang eksternal, tindakan adaptasi seseorang dibagi menjadi dua yaitu simbolis kognitif (*cognitive symbolization*) dan simbolisasi ekspresif (*expressive symbolization*). Tindakan kognitif merupakan cara berpikir seseorang dengan memandang berbagai sumberdaya yang ada di lingkungan luar untuk dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada.

### b. Fungsi Pencapaian Tujuan (Goal Attainment)

Pencapaian tujuan mengacu pada gambaran sistem aksi dalam menetapkan tujuan, memotivasi dan memobilisasi usaha dan energy dalam sistem untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan berdasarkan kualitas dapat diukur dari nilai yang didapat dari pencapaian tujuan, biasanya berupa kepuasan dan penghargaan terhadap sesuatu yang telah dicapai. Pencapaian tujuan berdasarkan performance dapat diukur berdasarkan suatu hal yang dapat ditunjukkan dalam tindakan.<sup>15</sup>

#### c. Fungsi Integrasi

Integrasi mengacu kepada pemeliharaan ikatan dan solidaritas, dengan melibatkan elemen untuk dapat mengontrol, memelihara subsistem, dan mencegah gangguan utama dalam sistem.<sup>16</sup>

#### d. Fungsi Pemeliharaan Sitem(*Latency*)

Pemeliharaan sitem (*Latency*) mengacu kepada proses dimana energi dorongan disimpan dan didistribusikan di dalam sistem, melibatkan dua masalah saling berkaitan yaitu pola pemeliharaan dan pengolahan masalah atau ketegangan. Secara umum, masalah pemeliharaan sistem dibagi menjadi tiga aspek yaitu pembagian peran masing – masing anggota, bantuan yang diterima untuk memotivasi anggota, dan peraturan atau norma yang berlaku.<sup>17</sup>

### C. Konsep Ulama Menurut Prof. Quraish Shihab

---

<sup>15</sup>Cristin Haryati, “ Hubungan Fungsi AGIL.”, hal. 25

<sup>16</sup>Ibid, hal. 26

<sup>17</sup>Ibid, hal. 27

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata ulama yang terdapat dalam surat asy-Syu'ara ayat 197 terambil dari kata *علماء*, *ālima* (orang yang mengetahui) pengetahuan disini menurutnya adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang alquran dan tidak terbatas hanya kepada orang-orang Muslim, siapapun yang memiliki pengetahuan tersebut, dialah yang disebut ulama.<sup>18</sup> Hal ini disebabkan karena M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat memperhatikan konteks ayat yang turun pada waktu itu yaitu mereka orang-orang Bani Israil mengetahui tentang sifat alquran sebagai wahyu Allah dan kebenaran sifat-sifat yang disandangnya kerana sesuai dengan apa yang mereka ketahui melalui kitab suci mereka, bahkan mengetahui pula kebenaran kandungannya.

Selanjutnya M. Quraish Shihab juga memperhatikan gaya bahasa atau kosa kata dan *munāsabah* ayat yaitu hubungan dengan ayat sebelumnya ataupun sesudahnya.<sup>19</sup> Ini terlihat ketika dia menafsirkan kata ulama yaitu orang yang mengetahui tentang alquran, hal ini karena ayat sebelumnya menjelaskan berkaitan alquran dan Nabi Muhammad yang telah disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu seperti hanya injil, zabur, taurat. Akan tetapi orang-orang tidak mau mempelajarnya dan juga menolak kebenaran kitab alquran dan Nabi Muhammad. Padahal ulama Bani Israil mengetahui akan perkara tersebut.

Lain pula ketika M. Quraish Shihab menafsirkan ayat kedua surat al-Fatir ayat 28. Bahwa yang dimaksud ulama disini adalah seseorang yang

---

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9, (Jakarta: Lentera Hati, Cetakan Keempat, 2011), hal. 341-342.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, Cetakan II 2013), hal. 243-244

mengetahui baik berkaitan dengan ilmu agama ataupun fenomena alam serta dengan pengetahuannya mengantarkan dirinya *Khasyah* (memiliki rasa takut) kepada Allah. *Khasyah* dimaksudkan disini menurut pakar bahasa al-Qur'an, ar-Raghīb al-Ashfāhānī<sup>4</sup>, adalah *rasa takut yang disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan tentang objek*.<sup>20</sup> Pernyataan di dalam alquran bahwa yang memiliki sifat tersebut hanya ulama mengandung arti bahwa yang tidak memilikinya bukanlah ulama. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat kedua tentu berbeda, yaitu jika ayat pertama merujuk kata ulama hanya seorang yang memiliki pengetahuan tentang alquran, maka ayat yang kedua cakupannya lebih luas.

M. Quraish Shihab menafsirkan surat al-Fathir ayat 28 yaitu dengan merujuk pada akar kata ulama adalah bentuk jamak dari kata (عالم) *ālim* yang berarti (mengetahui secara jelas). Karena itu, semua kata yang terbentuk oleh huruf-huruf *ain, lam, mīm* selalu menunjuk kepada kejelasan, seperti (علم) *alam*/bendera, (عالم) „*ālam*/alam raya makhluk yang memiliki rasa dan atau kecerdasan, (علامة) *alāmah*/alamat.<sup>21</sup>

M. Quraish Shihab juga menambahkan munassabah ayat sebagai penunjang untuk menafsirkannya sebagaimana dijelaskan dalam ayat sebelumnya (surat al-Fathir ayat 27) bahwa alquran menyinggung tentang

<sup>20</sup>Ar-Raghīb Al-Ashfāhānī, *Mu'jam Mufradāt Al-fāzil Qur'an*, (Bairut: Dārul-Fikr, t.th), Hal. 106

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, Volume 11, hal. 60-61

fenomena alam yaitu meliputi proses penurunan hujan, dan dari hujan tersebut tumbuh-tumbuhan akan menghasilkan buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya, serta keanekaragaman tentang penggambaran gunung, oleh karenanya M. Quraish Shihab mengisyaratkan bahwa pengetahuan tentang fenomena alam begitu penting dan bila diantara kita memiliki pengetahuan berkaitan dengan fenomena alam dalam dan dengan pengetahuannya mengantarkan dirinya takut kepada Allah maka orang tersebut bisa dikatakan ulama.

Berdasarkan penjelasan ini, bahwa menurut M. Quraish Shihab, pengertian ulama dalam alquran adalah seseorang yang mempunyai pengetahuan yang jelas tentang ilmu agama, kitab suci dan ayat-ayat Allah lainnya yang ada di muka bumi, yang dengan pengetahuannya itu menghantarkan orang tersebut memiliki *khasyah* (rasa takut) kepada Allah. Inilah konsep ulama menurut penulis dengan mengacu penafsiran M. Quraish Shihab atas surat asy-Syuara ayat 197 dan kedua terdapat di surat al-Fathir ayat 28.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut menggunakan beberapa pendekatan, antara lain: kosa kata atau gaya bahasa, *munasabah* ayat, konteks sosial historis baik pada waktu turunnya ayat atau kondisi dari mufassir sendiri.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dimuka dan ditinjau dari segi prosedur dan pola yang ditempuh oleh peneliti, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya serta beberapa jawaban yang nantinya akan ditanyakan oleh peneliti kepada narasumber.<sup>22</sup> Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah yang menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskripsi.

Menurut Zainal Arifin penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.<sup>23</sup> Sementara itu Sugiyono dalam bukunya "*Metode Penelitian Pendidikan*", mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen)

---

<sup>22</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 80

<sup>23</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), hal. 140

dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisi data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>24</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami, penelitian kualitatif adalah penelitian yang alamiah sesuai kondisi dilapangan tanpa adanya manipulasi dan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna yang sebenarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Bogdan:

Ibarat orang mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan dituju, tetapi tentu belum tahu pasti apa yang ditempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki obyek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat obyek dan aktivitas orang yang ada disekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya.<sup>25</sup>

Jika dilihat dari jenis data yang dikumpulkan, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif, maksudnya mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat dan didengar serta dibacanya (via wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi atau memo, dokumen resmi atau bukan, dan lain-lain), dan peneliti harus membanding-bandingkan, mengkombinasikan, mengabstraksikan, dan menarik kesimpulan.<sup>26</sup>

Dapat dijelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendiskripsikan dan menjawab persoalan- persoalan suatu

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.15

<sup>25</sup> Ibid, hal. 15.

<sup>26</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 93

fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variabel.<sup>27</sup>

Menurut pendapat Suharsono, tujuan penelitian deskriptif adalah memberikan informasi kepada peneliti sebuah riwayat atau gambaran detail tentang aspek-aspek yang relevan dengan fenomena mengenai perhatian dari perspektif seseorang, organisasi, orientasi industri, atau lainnya.<sup>28</sup> Dan Menurut Whitney yang dikutip oleh Tizar Rahmawan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.<sup>29</sup> Dengan adanya jenis penelitian tersebut di atas, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dalam karya ini tergolong penelitian deskriptif, maka yang ingin diketahui adalah tentang bagaimana pandangan kaum muda atau organisasi terhadap sesuatu masalah atau kesalah pahaman yang terjadi di tengah masyarakat.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi atau tempat penelitian merupakan istilah atau batasan yang berkaitan dengan subjek atau objek yang hendak diteliti juga merupakan salah

---

<sup>27</sup> Ibit, Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, hal. 54

<sup>28</sup> Puguh Suharsono, *Metode Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*, (Jakarta : PT. Indeks, 2009), hal.8

<sup>29</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Bumi aksara, 2003), hal.53

satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti. Adapun yang dimaksud dengan lokasi atau tempat penelitian tidak lain adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Untuk penelitian ini maka peneliti akan dilaksanakan di Banda Aceh, karena OKP Islam yang di pilih itu adalah OKP Islam Banda Aceh.

Dipilih OKP Islam Banda Aceh karena secara praktis peneliti lebih mudah menjumpai orang-orang atau kaula muda yang tergabung dalam OKP tersebut yang nantinya akan menjadi narasumber atau orang yang akan di wawancarai terhadap penelitian ini. Di samping itu peneliti juga melihat bagaimana keaktifan OKP Islam yang berada di Banda Aceh itu lebih aktif dari pada OKP-OKP yang berada di daerah atau di kabupaten lain di Provinsi Aceh. Keaktifan ini bisa dilihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan OKP Islam di Banda Aceh baik kegiatan internal OKP maupun kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan serta kegiatan keagamaan yang sudah menjadi agenda rutin disetiap OKP seperti agenda Maulidan serta agenda-agenda keagamaan yang lain. Di samping agenda-agenda itu, OKP Islam yang berada di Banda Aceh juga aktif dalam merekrut anggota-anggota barunya, ini bisa dijumpai di kampus-kampus yang berada di Banda Aceh selalu ada rekrutmen anggota dari berbagai OKP tersebut.

Memilih Banda Aceh lokasi penelitian juga karena di Banda Aceh anak-anak muda nya refresentatif dari Provinsi Aceh, Karena yang berada di Banda Aceh tersebut berasal dari kabuten-kabuten dari seluruh Aceh yang hari ini mereka menjadi mahasiswa-mahasiswa disetiap kampus yang ada di Banda Aceh.

### **C. Subjek dan Informan Penelitian**

Subjek penelitian menurut Arimin merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenaunya ingin diperoleh keterangan.<sup>30</sup> Suharsini Akunto membatasi subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data atau variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.<sup>31</sup> Dari kedua batasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi yang diajukan dalam pengumpulan data penelitian atau seperti yang diajukan. Menurut Kerlinger bahwa subjek penelitian itu adalah responden, yaitu orang yang memberikan respon atau suatu perlakuan kepadanya, secara sempit dapat dipahami bahwa subjek itu adalah responden langsung yang bisa kita mintai keterangannya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka subjek dalam penelitian ini adalah para ketua OKP Islam di Banda Aceh, yaitu: ketua umum Pelajar Islam Indonesia cabang Banda Aceh, ketua umum Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia cabang Banda Aceh, dan ketua umum Himpunan Mahasiswa Islam cabang Banda Aceh.

Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, menurut Sugiyono teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Arimin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta : CV Rajawali, 1994), hal. 96

<sup>31</sup> Arikunto Suhairi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal 123

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 75

*Purposive Sampling* adalah teknik mengambil sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap bisa mewakili yang lain dari para anggota, atau yang dianggap dia paling tahu dalam permasalahan yang diteliti. Menggunakan *Purposive Sampling* yaitu untuk mengumpulkan suatu data yang benar-benar real atau nyata dengan mewawancarai informan tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari seorang pengurus dari setiap OKP Islam di Banda Aceh, masing-masing informan menurut peneliti telah mewakili dari seluruh anggota OKP tersebut.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sebagai salah satu bagian dari penelitian dan merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Agar diperoleh data yang valid dalam kegiatan penelitian ini maka perlu ditentukan teknik-teknik dalam pengumpulan data yang sesuai dan sistematis. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik-teknik dalam pengumpulan data kualitatif adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam upaya mengumpulkan data yang sebanyak-banyaknya tentang konsepsi ulama dalam perspektif generasi muda, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

## 1. Observasi

Pengamatan (observasi) biasa memperhatikan sesuatu berdasarkan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra dalam penelitian, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.<sup>33</sup> Untuk observasi atau pengamatan maka kehadiran peneliti di lapangan merupakan instrument kunci penelitian mutlak diperlukan, karena terkait dengan penelitian yang telah dipilih yaitu dengan pendekatan kualitatif. Sehingga mengadakan penelitian yang dilakukan peneliti bertindak sebagai observer, pengumpulan data, penganalisis data dan sekaligus sebagai pelapor hasil penelitian. Dalam melakukan penelitian ini kedudukan penelitian adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian.<sup>34</sup>

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisah-pisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama

---

<sup>33</sup> Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1990), hal. 100

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 3

sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrumen*”. Seperti yang dijelaskan oleh Nasution:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua nya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, untuk untuk mendapatkan data tentang pandangan OKP Islam terhadap ulama yang ada di Banda Aceh, maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian atau observasi mutlak diharuskan. Beberapa manfaat penggunaan teknik pengamatan (observasi) dalam penelitian kualitatif. Diantaranya ialah :

- a. Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Dengan pengalaman langsung ini, maka peneliti dapat melihat secara lokasi yang diteliti sehingga dapat menjadi pengalaman peneliti yang sangat baik atas kejadian dan gejala yang dialami pada saat penelitian.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Pencatatan data dari informan dilokasi dapat membiasakan diri peneliti untuk menjadi seorang yang cermat dan tanggap dalam menyimpulkan dan mendeskripsikan hasil catatannya tersebut menjadi sebuah karya yang baik.

---

<sup>35</sup> Ibid, Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 306

- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangankan pada data yang dijangkau itu ada yang melenceng. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan. Dengan pengamatan itu peneliti akan mendapatkan kemantapan hati dalam penelitian karena dilaksanakan secara langsung. Sehingga data yang didapat sangat relevan.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks. Dari pemahaman peneliti pada situasi rumit dapat memecahkan fikiran peneliti untuk selalu mencari jalan atau solusi pemecahan masalah tersebut. Sehingga dengan pengalaman tersebut peneliti dapat membiasakan berfikir dan dapat menyelesaikan tugas rumit yang peneliti hadapi.

Dengan berbagai manfaat di atas maka metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang, sejarah berdirinya organisasi, struktur organisasi, suasana aktif organisasi dan lain sebagainya.

## 2. Wawancara Mendalam (*deep Interview*)

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (Tanya Jawab) secara lisan, Interview sebagai “Proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu menghadap orang lain dan

mendengarkan dengan suara sendiri tampaknya merupakan alat pengumpulan data (informasi) yang langsung tentang beberapa jenis”.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Esterberg mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>37</sup>

Yang perlu dipersiapkan oleh peneliti ketika pengumpulan data menggunakan teknik wawancara adalah pertanyaan yang sesuai dengan data yang ingin di peroleh, hal ini dilakukan supaya tidak terjadi penyimpangan terhadap data yang ingin diperoleh. Dan yang tidak kalah penting adalah peneliti harus memahami dan mengamati informan yang di wawancarai, hal ini harus sebisa mungkin dilakukann oleh peneliti agar nantiya penggunaan bahasa dalam wawancara dapat dipahami oleh informan.

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, sedangkan wawancara terstruktur disebut juga wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah di tetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Ibid, Hadari, hal.104

<sup>37</sup>Ibid, Sugiyono, *Metode Penelitia*, hal. 317

<sup>38</sup>Dedy Mulyana, *Metodologi Kualitatif: Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal.180

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik wawancara tersebut, pertama peneliti mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan baku yang nantinya akan di tanyakan kepada informan. Setelah pertanyaan-petanyaan itu diajukan oleh peneliti maka untuk mendapatkan data lebih rinci atau data yang di inginkan maka peneliti juga menggunakan wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam, yaitu dengan mengadakan pertemuan dengan beberapa informan yang akan datanya. Dari kegiatan wawancara ini peneliti berharap mendapatkan data yang rinci, sejujur-jujurnya dan data yang mendalam terkait dengan ulama dalam perspektif mereka dan kontribusi mereka kepada masyarakat dalam menjelaskan makna ulama ini yang sebenarnya serta apa saja kontribusi mereka atau yang akan di lakukan oleh OKP Islam di Banda Aceh dalam hal untuk menjelaskan penyempitan makna ulama di tengah masyarakat Aceh.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai langsung para ketua atau pengurus OKP Islam yang ada di Banda Aceh. Penelitian dimulai pada tanggal 11 sampai 30 Juni 2019. Karena dalam penelitian ini juga menggunakan wawancara tidak terstruktur atau wawancara yang mendalam maka peneliti akan melakukan pertemuan dengan informan beberapa kali sehingga data yang ingin di dapatkan itu tercapai.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan

wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>39</sup> Sedangkan istilah dokumentasi berarti pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi.<sup>40</sup>

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel / dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, atau autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>41</sup> Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu pengambilan data diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki OKP tersebut. Teknik dokumentasi ini merupakan teknik pendukung dari data yang diperoleh dengan wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data dari sumber bahan tertulis berupa dokumen resmi, misalnya data dari sekretariat serta pogram apa saja yang telah mereka lakukan terkait ini dan lain sebagainya. Untuk lebih mempermudah dalam memahami tentang prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memaparkan gambar-gambar atau foto-foto saat penelitian berlangsung, foto-foto ini bertujuan juga untuk menunjukkan bahwa penelitian benar telah dan ada di laksanakan oleh peneliti. Foto Terlampir di Bab IV atau pada hasil penelitian.

#### E. Teknik Analisis Data

---

<sup>39</sup>Ibid, Sugiyono, *Metode Penelitia*, hal. 329

<sup>40</sup>Anton M. Mudiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 211

<sup>41</sup> Ibid, Sugiyono, hal. 329

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya penuh. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Seperti yang dijelaskan Nasution yang dikutip Sugiyona adalah:

“Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”.<sup>42</sup>

Kegiatan analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis sebelum di lapangan dan selama di lapangan yang merujuk kepada analisis data versi Miles dan Huberman.

#### 1. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

---

<sup>42</sup> Ibid, Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 333-336

Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.<sup>43</sup> Jadi dapat dipahami bahwa data analisis sebelum dilapangan ini dilakukan sebagai rencana dalam penelitian yang akan dilakukan. Sehingga dalam penelitian nanti peneliti dapat memperoleh data sesuai yang diharapkan.

## 2. Analisis Data Lapangan Model Miles dan Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Seperti yang jelaskan oleh Miles and Huberman yaitu, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### a. Reduksi Data (*data reduction*)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data

---

<sup>43</sup> Ibid, Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hal.336

merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.<sup>44</sup>

Sedangkan Miles dan Huberman menyatakan, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>45</sup> Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>46</sup> Sebelum mereduksi data peneliti melakukan pengumpulan data terlebih dahulu. Data yang sudah terkumpul yang didapat dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu langsung dicatat secara teliti dan rinci. Data yang sudah terkumpul dari lapangan kemudian di reduksi. Kegiatan reduksi ini dilakukan dengan cara memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu.

#### b. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data terkumpul dan di reduksi sesuai fokus penelitian maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. *data display* adalah menyajikan data dalam bentuk matriks, *network*, *chart* atau grafik, dan sebagainya.<sup>47</sup> Miles dan Huberman mendefinisikan, penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan

<sup>44</sup> Ibid, Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hal. 337-339

<sup>45</sup> Miles Matthew B. & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Perss, 1992), hal. 16

<sup>46</sup> Ibid, hal. 338

<sup>47</sup> Husaini Usman & Purnomo Stiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 85

informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>48</sup>

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat kualitatif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>49</sup> Jadi dengan penyajian data ini maka akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan sejauh mana data yang telah diperoleh, sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya untuk melakukan tindakan lainnya.

#### c. Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

---

<sup>48</sup> Ibid, hal. 87

<sup>49</sup> Ibid, Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hal. 341

Dalam proses analisis data, *data reduction*, *data display*, dan *verification*, merupakan sesuatu yang saling berkaitan erat, artinya ketiga alur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dilakukan sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data atau penarikan kesimpulan. Model interaktif dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *verification*.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil-profil OKP Islam di Banda Aceh

Setelah Indonesia merdeka terdapat banyak lembaga atau organisasi kepemudaan yang muncul, sebagai wadah untuk berkumpul pemuda-pemuda Indonesia. Dibentuk Organisasi Kepemudaan dengan landasan berbagai factor yang terjadi di Indonesia saat itu, sesuai dengan tujuan organisasinya.

##### 1. Profil OKP Pelajar Islam Indonesia

Pelajar Islam Indonesia adalah organisasi massa Pelajar Islam yang bergerak di bidang kepelajaran dan perkaderan yang bertujuan terciptanya kesempurnaan pendidikan dan kebudayaan yang berdasarkan Islam bagi segenap bangsa Indonesia dan umat manusia. Berdiri hari Ahad, 4 Mei 1947 M/ 12 Jumadi Tsani 1366 H di Yogyakarta dengan tokoh pertamanya Yoesdi Ghazali dan saat ini Ketua Umum PB (Pengurus Besar) PII, Husin Tasrik Makrup Nasution.<sup>50</sup>

Hadirnya OKP PII disebabkan kebijakan politik Belanda dan Jepang pada masa pra kemerdekaan telah memberikan dampak yang sangat negatif bagi umat Islam. Salah satu dampak yang terasa di kalangan pelajar yaitu adanya perpecahan antara pelajar yang mengenyam pendidikan di sekolah umum dan pelajar (santri) yang mengenyam pendidikan di pesantren. Dalam hal kurikulum, pemikiran Belanda (Barat) yang sangat materialistis telah menjadi basis cara pandang pelajar didikan Belanda (sekolah umum). Mereka cenderung banyak

---

<sup>50</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Pelajar\\_Islam\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Pelajar_Islam_Indonesia)

meniru Barat dalam pola hidup maupun budaya pribadi seperti terlihat pada cara berpakaian, bersikap, dan bertingkah laku.

Sisi positif yang dapat diambil dari hasil pendidikan Barat ini terletak pada metode yang modern karena memakai kurikulum dan kelas. Metode ini dapat memberikan keteraturan dan kedinamisan. Sementara sisi negatifnya terletak pada kemerosotan rasa patriotisme dan masuknya paham sekulerisme ke dalam pikiran para pelajarnya. Dari sisi pekerjaan, umumnya pelajar hasil pendidikan gaya Belanda ini menjadi pegawai rendahan pada pemerintah kolonial Belanda.

Kemudian tampak bahwa keadaan seperti ini mulai menimbulkan dikotomi dalam dunia pendidikan sekaligus memunculkan jurang pemisah antara pelajar hasil pendidikan umum (Barat) dengan pelajar hasil pendidikan pesantren. Para pelajar hasil pendidikan Belanda merasa canggung bergaul dengan masyarakat Islam. Padahal, mereka juga muslim. Sebaliknya, banyak masyarakat Indonesia umumnya dan khususnya umat Islam yang tidak bersimpati pada mereka karena dianggap sebagai pengikut Belanda. Keadaan seperti ini tentu saja akan mengancam perkembangan bangsa dan umat Islam ke depan.

Kemudian pada tanggal 25 Februari 1947, Yoesdi Ghozali sedang ber'tikaf di Masjid Besar Kauman, Yogyakarta. Atas dasar refleksinya tentang situasi dan kondisi yang terjadi pada bangsa Indonesia saat itu, terlintas gagasan untuk membentuk suatu organisasi bagi pelajar Islam yang dapat mewadahi segenap lapisan pelajar Islam yang saat itu terpecah dan belum terkoordinasi. Gagasannya disampaikan pada Anton Timur Djaelani, Amin Syahri, Ibrahim Zarkasyi, dan Noersyaf saat pertemuan di Gedung SMP Negeri 2

Sekodiningratan, Yogyakarta. Semua yang hadir ini sepakat untuk mendirikan organisasi Pelajar Islam.

Selanjutnya dalam Kongres Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) yang dilaksanakan pada tanggal 30 Maret hingga 1 April 1947, Yoesdi Ghozali mengemukakan gagasan tersebut kepada para peserta Kongres. Setelah melalui proses perdebatan karena perbedaan pandangan, akhirnya peserta menyetujui ide ini. Kongres kemudian memutuskan untuk melepas GPII sayap pelajar guna bergabung ke organisasi pelajar Islam juga mengamanatkan kepada utusan kongres GPII yang kembali ke daerah masing-masing untuk memperlancar berdirinya organisasi khusus pelajar Islam itu.

Tindak lanjut keputusan Kongres itu, pada hari Ahad tanggal 4 Mei 1947 digelar pertemuan di Kantor GPII, Jalan Margamulyo No. 8 Yogyakarta. Dalam pertemuan itu hadir Yoesdi Ghozali, Anton Timur Djaelani, Amin Syahri, Ibrahim Zarkasyi, dan wakil-wakil organisasi pelajar Islam lokal yang telah ada. Pertemuan yang dipimpin oleh Yoesdi Ghozali itu diputuskan berdirinya organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) tepat pada pukul 10.00 WIB tanggal 4 Mei 1947.

Pelajar Islam Indonesia pertama kali ke Aceh dibawa oleh Hasan Tiro sekitar tahun 1970, dan Pelajar Islam Indonesia pertama di Aceh adalah cabang Banda Aceh. Rekomendasi untuk berdirinya Pelajar Islam Indonesia cabang Banda Aceh didapatkan dari cabang Bandung yang dibawa oleh Hasan Tiro, dan untuk saat ini Pelajar Islam Indonesia cabang Banda Aceh diketuai oleh

Muhammad Yanis. Sekarang, Pelajar Islam Indonesia telah ada di setiap kabupaten yang ada di Provinsi Aceh.<sup>51</sup>

## **2. Profil OKP Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)**

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) lahir karena menjadi suatu kebutuhan dalam menjawab tantangan zaman. Berdirinya organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia bermula dengan adanya hasrat kuat para mahasiswa NU untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang berideologi AhlulSunnah wal Jama'ah.

Tujuan PMII adalah sebagaimana termaktub dalam Anggaran Dasar (AD PMII) BAB IV pasal 4 "Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia".

Pada tanggal 14-16 April 1960 intelektual muda NU mengadakan musyawarah mahasiswa NU yang bertempat di Sekolah Mu'amalat NU Wonokromo, Surabaya. Peserta musyawarah adalah perwakilan mahasiswa NU dari Jakarta, Bandung, Semarang, Surakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Makassar, serta perwakilan senat Perguruan Tinggi yang bernaung dibawah NU. Pada saat itu terjadi perdebatan tentang nama organisasi yang akan didirikan. Dari Yogyakarta mengusulkan nama Himpunan atau Perhimpunan Mahasiswa Sunny. Dari Bandung dan Surakarta mengusulkan nama PMII. Selanjutnya nama PMII yang menjadi kesepakatan. Namun kemudian kembali dipersoalkan

---

<sup>51</sup>(Wawancara dengan Muhammad Yanis, 27 juni 2018), Pukul 14.05-15.30 WIB

kepanjangan dari ‘P’ apakah perhimpunan atau persatuan. Akhirnya disepakati huruf “P” merupakan singkatan dari pergerakan sehingga PMII menjadi “Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia”. Musyawarah juga menghasilkan susunan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga organisasi serta memilih dan menetapkan sahabat Mahbub Djunaidi sebagai ketua umum, M. Khalid Mawardi sebagai wakil ketua, dan M. Said Budairy sebagai sekretaris umum. Ketiga orang tersebut diberi amanat dan wewenang untuk menyusun kelengkapan kepengurusan PB PMII. Adapun PMII dideklarasikan secara resmi pada tanggal 17 April 1960 Masehi atau bertepatan dengan tanggal 17 Syawal 1379 Hijriyah.<sup>52</sup>

Dari namanya PMII disusun dari empat kata yaitu “Pergerakan”, “Mahasiswa”, “Islam”, dan “Indonesia”. Makna “Pergerakan” yang dikandung dalam PMII adalah dinamika dari hamba (makhluk) yang senantiasa bergerak menuju tujuan idealnya memberikan kontribusi positif pada alam sekitarnya. Pengertian “Mahasiswa” adalah golongan generasi muda yang menuntut ilmu di perguruan tinggi yang mempunyai identitas diri. Identitas diri mahasiswa terbangun oleh citra diri sebagai insan religius, insan dinamis, insan sosial, dan insan mandiri.

Islam yang terkandung dalam PMII adalah Islam sebagai agama yang dipahami dengan haluan/paradigma ahlussunah wal jama’ah yaitu konsep pendekatan terhadap ajaran agama Islam secara proporsional antara iman, islam, dan ikhsan yang di dalam pola pikir, pola sikap, dan pola perilakunya tercermin

---

<sup>52</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Pergerakan\\_Mahasiswa\\_Islam\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Pergerakan_Mahasiswa_Islam_Indonesia)

sikap-sikap selektif, akomodatif, dan integratif. Islam adalah agama yang terbuka, progresif, dan transformatif, demikian juga platform dari PMII, yaitu Islam yang terbuka, menerima dan menghargai segala bentuk perbedaan.

Sedangkan di Aceh PMII di bawa pertama oleh Pak Nurdin Dewantara dan pak Abdullah Basyah, dua orang ini adalah kader PMII di Pulau Jawa yang berasal dari Aceh, ketika mereka kembali ke Aceh mereka mengembangkan PMII di Aceh pada tahun 1980. PMII pertama di Aceh berdiri di Kota Banda Aceh dengan di ketuai oleh Pak Nurdin Dewantara dan selanjutnya dua orang ini membuat pengkaderan PMII di Kota Banda Aceh hingga kadernya sampai saat ini.<sup>53</sup>

Walaupun PMII kota Banda Aceh sempat fakum beberapa tahun disebabkan konflik internal namun hari ini PMII kota Banda Aceh yang di ketuai oleh Safina telah memiliki banyak kader yang tersebar di berbagai Perguruan Tinggi yang ada di Banda Aceh. PMII yang berideologi Ahlusssunnah wal Jama'ah menjadi sangat mudah diterima di tengah-tengah mahasiswa yang ada di Aceh.

### **3. Profil OKP Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)**

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) adalah organisasi mahasiswa yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 14 Rabiul Awal 1366 H bertepatan dengan

---

<sup>53</sup> (Wawancara dengan Safina ,28 juni 2018), Pukul 20.15-21.30 WIB

tanggal 05 Februari 1947, atas prakarsa Lafran Pane beserta 14 orang mahasiswa Sekolah Tinggi Islam (sekarang Universitas Islam Indonesia). Tujuan HMI “Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah Subhanahu Wa Ta’ala”. Awal berdirinya HMI diprakarsai oleh Lafran Pane, seorang mahasiswa tingkat I (semester I) Fakultas Hukum Sekolah Tinggi Islam (sekarang Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (FH-UII). Ia mengadakan pembicaraan dengan teman-temannya mengenai gagasan membentuk organisasi mahasiswa bernafaskan Islam.

Setelah mendapatkan cukup dukungan, pada bulan November 1946, ia mengundang para mahasiswa Islam yang berada di Yogyakarta baik di Sekolah Tinggi Islam, Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada dan Sekolah Teknik Tinggi, untuk menghadiri rapat, guna membicarakan maksud tersebut. Rapat-rapat ini dihadiri kurang lebih 30 orang mahasiswa yang di antaranya adalah anggota Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta dan Gerakan Pemuda Islam Indonesia. Rapat-rapat yang digelar tidak menghasilkan kesepakatan. Namun Lafran Pane mengambil jalan keluar dengan mengadakan rapat tanpa undangan, yaitu dengan mengadakan pertemuan mendadak yang mempergunakan jam kuliah Tafsir oleh Husein Yahya.

Pada tanggal 5 Februari 1947 (bertepatan dengan 14 Rabiul awal 1366 H), di salah satu ruangan kuliah Sekolah Tinggi Islam di Jalan Setyodiningratan 30 (sekarang Jalan Senopati) Yogyakarta, masuklah Lafran Pane yang langsung berdiri di depan kelas dan memimpin rapat yang dalam prakatannya mengatakan

"Hari ini adalah rapat pembentukan organisasi Mahasiswa Islam, karena semua persiapan yang diperlukan sudah beres".

Kemudian ia meminta agar Husein Yahya memberikan sambutan, tetapi dia menolak dikarenakan kurang memahami apa yang disampaikan sehubungan dengan tujuan rapat tersebut. Pernyataan yang dilontarkan oleh Lafran Pane dalam rapat tersebut adalah sebagai berikut:

- Rapat ini merupakan rapat pembentukan organisasi Mahasiswa Islam yang anggaran dasarnya telah dipersiapkan.
- Rapat ini bukan lagi mempersoalkan perlu atau tidaknya ataupun setuju atau menolaknya untuk mendirikan organisasi mahasiswa Islam.
- Di antara rekan-rekan boleh menyatakan setuju dan boleh tidak. Meskipun demikian apapun bentuk penolakan tersebut, tidak menggentarkan untuk tetap berdirinya organisasi mahasiswa Islam ketika itu, dikarenakan persiapan yang sudah matang.

Setelah dicerca berbagai pertanyaan dan penjelasan, rapat pada hari itu dapat berjalan dengan lancar dan semua peserta rapat menyatakan sepakat dan berketetapan hati untuk mengambil keputusan:

Adapun peserta rapat yang berhadir adalah Lafran Pane, Karnoto Zarkasyi, Dahlan Husein, Maisaroh Hilal (cucu pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan), Suwali, Yusdi Ghozali; tokoh utama pendiri Pelajar Islam

Indonesia (PII), Mansyur, Siti Zainah (istri Dahlan Husein), Muhammad Anwar, Hasan Basri, Zulkarnaen, Tayeb Razak, Toha Mashudi dan Bidron Hadi.<sup>54</sup>

Dalam Perkembangannya Himpunan Mahasiswa Islam kemudian terpecah menjadi dua karena upaya Orde Baru dalam meletakkan asas tunggal pancasila, yang merapat pada kekuasaan Orde Baru disebut HMI Dipo dan yang tetap sesuai asas Islam adalah HMI MPO, tetapi keduanya tetap menyebut sebagai HMI dalam dokumen organisasi.

Selanjutnya, di tahun 1962 Pengurus Besar mengutus satu orang yang juga putra Aceh yang tergabung dalam Pengurus Besar HMI di Jakarta yang bernama Said Hasan Ma'Bud untuk mendirikan satu cabang di Provinsi Aceh yaitu HMI Cabang Banda Aceh. Dan saat ini HMI terus berkembang ke seluruh kabupaten yang ada di Aceh yang pasti kabupaten yang memiliki kampus atau universitas. HMI cabang Banda Aceh saat memiliki kader yang cukup banyak dibandingkan cabang-cabang yang lain yang ada di Aceh.<sup>55</sup>

## **B. Pandangan OKP Islam di Banda Aceh terhadap Makna Ulama**

### **1. Pandangan OKP PII Cabang Banda Aceh terhadap Makna Ulama**

Menurut Muhammad Yanis Ketua Umum PII Cabang Banda Aceh, ulama adalah orang yang mempunyai wawasan yang luas dalam ilmu agama dan juga ilmu umum, serta mempunyai nilai di tengah-tengah masyarakat. Nilai inilah menurut Muhammad Yanis susah didapatkan di tengah masyarakat, banyak orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dalam ilmu agama dan ilmu umum,

<sup>54</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Himpunan\\_Mahasiswa\\_Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Himpunan_Mahasiswa_Islam)

<sup>55</sup> Andi Kurniawan, *Perkembangan HMI Kota Banda Aceh tahun 1962-1998*, (Skripsi, Universitas Syiah Kuala, 2016), hal . 45

tetapi tidak semua dari mereka mempunyai nilai di tengah masyarakat. Dalam wawancara Muhammad Yanis mengatakan :

“Ulama itu selain punya wawasan tentang ilmu pengetahuan ulama juga harus punya nilai di masyarakat supaya apa yang disampaikan didengar oleh masyarakat, karena tidak semua orang berilmu punya nilai di masyarakat”.<sup>56</sup>

Indikator untuk menjadi ulama menurut Muhammad Yanis yang terpenting adalah nilai di tengah masyarakat, karena ulama itu adalah panggilan dari masyarakat sehingga jika tidak ada nilainya atau wibawa di tengah masyarakat susah untuk dipanggil ulama, walaupun orang itu mempunyai wawasan luas dalam ilmu agama dan ilmu umum. Tidak ada nilai atau wibawa juga berakibat pada himbauan-himbauan dari pada ulama nantinya, sangat mudah masyarakat mengikuti himbauan-himbauan ulama jika ulama mempunyai wibawa.

Melihat dari apa yang disampaikan oleh Muhammad Yanis ulama itu tidak cukup mempunyai ilmu agama tetapi ada hal yang lebih penting adalah nilai atau wibawa, supaya apa yang disampaikan mudah dipatuhi oleh masyarakat dan apa yang dikerjakan oleh seorang ulama bisa dicontoh oleh masyarakatnya sehingga ulama itu menjadi panutan bagi masyarakat.

Ulama dalam masyarakat Aceh memegang peranan penting baik itu dalam bidang sosial, agama, dan bahkan di beberapa tempat ulama juga berperan dalam bidang politik.<sup>57</sup> Mereka seringkali dijadikan sebagai tempat bertanya, berkonsultasi, mencari solusi dan juga nasehat. Di Indonesia, khususnya di kalangan muslim, kedudukan ulama sangat dihormati dan dikeramatkan bahkan

---

<sup>56</sup>(Wawancara dengan Muhammad Yanis, 27 juni 2018), Pukul 14.05-15.30 WIB

<sup>57</sup>Harry J. Benda, *Japanese Military administration in Indonesia*, selected document, Translation series No. 6, (New heaven: Yale University, 1965), hal. 73

simbol-simbol kesucian sering disandingkan kepada mereka.<sup>58</sup> Doktrin-doktrin, hukum-hukum, dan mereka merupakan orang-orang yang sangat berperan terhadap berlangsungnya kehidupan spiritual dan mengukir sejarah intelektual dalam masyarakat Islam, maka ulama harus memiliki wibawa dan nilai di tengah masyarakat Aceh.

Ulama dianggap punya wibawa dan nilai diberbagai belahan dunia muslim, namun wibawa mereka dalam masyarakat seringkali tergantung terhadap kuat atau lemahnya otoritas sekuler atau penguasa. Dalam banyak hal ulama tentu saja bekerja sama dengan para penguasa dan sering memainkan peranan tergantung kondisi, kadang kala mereka diam saja menerima politik yang dijalankan pemerintah.<sup>59</sup>

Wibawa seorang ulama juga sangat tergantung dan berpengaruh pada tingkat kemandirian (independen) mereka dalam berfatwa. Jika mereka terlalu banyak berhubungan dengan para penguasa, tentunya masyarakat akan menjauh dari mereka dan mencari guru agama di tempat lain. Dengan begitu kedudukan ulama sudah tidak ada artinya dalam masyarakat, sebaliknya bila mereka tidak terlalu banyak bekerja sama dengan pemerintah, maka setiap fatwa mereka akan didengar oleh masyarakat sebagai ilmu.

Sama halnya apa yang disampaikan oleh anggota OKP PII Azwar, ulama dalam pandangan Azwar adalah orang yang mempunyai ilmu agama, bijaksana

---

<sup>58</sup>Hasan Shadaly, "A Preliminary study on the impact on a community and its culture in Indonesia", Unpublished M.A. thesis, (Ithaca,N.Y.:Cornell University,1955), hal.155

<sup>59</sup>Tore Kjeilen,*ensiklopedia of the Orient*, (Lexic Orient Copy Right, 1996-2005), hal. 445

dan mempunyai wibawa di tengah-tengah masyarakat, dan tidak mesti menjadi pimpinan-pimpinan dayah. Jika seseorang tersebut telah ada wibawa di tengah masyarakat karena ilmunya tersebut maka sudah sepantasnya disebut sebagai ulama. Azwar dalam wawancaranya menyampaikan :

“Ulama itu orang yang bijaksana dan ada wibawa sedikit dibandingkan orang lain, wibawa itu ada karena dia punya ilmu yang mendalam hingga orang memanggilnya ulama karena tidak sembarangan orang juga kita panggil ulama, artinya kita panggil ulama itu kepada yang sudah cukup syarat saja”.<sup>60</sup>

Menurut Azwar, ulama juga bukan titel yang diberikan seseorang atau sekelompok orang, titel ini didapatkan karena seseorang itu hadir di tengah-tengah masyarakat dan andil dalam setiap permasalahan yang terjadi di masyarakat serta dia bersikap bijaksana setiap permasalahan. Indikator untuk mendapatkan titel ini yang harus dipenuhi pertama tentu adalah ilmu agama yang mendalam, dan indikator selanjutnya adalah bijaksana. Dengan dua indikator ini dia mendapatkan wibawa di masyarakat sehingga dia disebut sebagai ulama.

Melihat dua pandangan di atas, bahwa orang yang mempunyai ilmu pengetahuan agama yang mendalam ditambah dengan ilmu pengetahuan umum tidak cukup prasyarat untuk disebut sebagai ulama. Orang yang telah mempunyai ilmu yang mendalam harus mempunyai sifat bijaksana dalam menyikapi permasalahan keagamaan yang terjadi dalam masyarakat khususnya masyarakat Aceh, sehingga dengan kebijaksanaan dan ilmunya dia mendapatkan nilai atau wibawa dalam masyarakat. Jika tiga hal ini telah melekat pada seseorang maka disitulah saatnya seseorang dipanggil sebagai ulama, dan disaat dia mengeluarkan

---

<sup>60</sup> (Wawancara dengan Azwar ,28 juni 2018), Pukul 10.05-12.30 WIB

fatwa atau himbauan mudah didengar dan diikuti oleh masyarakat dan bahkan dia menjadi rujukan disetiap permasalahan yang terjadi di masyarakat.

### 1. Pandangan OKP PMII Kota Banda Aceh terhadap Makna Ulama

Ulama dalam pandangan Safina Ketua PMII Kota Banda Aceh disaat wawancaranya menyampaikan,

“ulama adalah orang yang berpengaruh di tengah-tengah masyarakat dengan ilmu agama yang dimiliki dan menjadi rujukan di masyarakat. Contohnya para ulama Aceh hari ini Abuya Amran Waly, Abu Mudi, Abu Tumin dan abu-abu yang lain yang ada di Aceh, yang mereka ini menjadi pedoman dan rujukan di tengah masyarakat Aceh dalam bidang ilmu agama atau jika ada permasalahan keagamaan baik masalah syariat maupun masalah keagamaan yang lain. Di samping berpengaruh di tengah masyarakat dengan sebab ilmunya, ulama juga harus jelas sanad keilmuannya. Seorang ulama harus jelas dimana dia belajar sehingga mendapatkan ilmu tersebut atau siapa gurunya jangan orang belajar pada google juga kita panggil ulama itu salah karena gada gurunya”.<sup>61</sup>

Menurut Safina, ulama itu tidak sebatas orang yang mempunyai ilmu agama tetapi harus mempunyai kharismatik atau pengaruh di masyarakatnya. Dan ulama juga harus jelas sanad keilmuannya atau di Aceh harus jelas ulama itu dari alumni dayah mana dan dalam tarikat dia mengambil mursyid dari mana. Jika sanad keilmuan dan gurunya tidak jelas maka seseorang itu kurang pantas dipanggil ulama.

Sama halnya seperti kata James L. Peacock, dalam bukunya *Indonesia: An Antropological Perspective*, kalau berbicara di Aceh ulama adalah alumni dayah sehingga setiap ulama yang ada saat ini di Aceh pasti akan ditanya alumni dayah mana atau sama siapa dia belajar sebelum menjadi seorang ulama. Bahkan di Aceh ulama itu ialah orang yang belajar di dayah atau *rangkang* (pesantren) yang

---

<sup>61</sup> (Wawancara dengan Safina ,28 juni 2018), Pukul 20.15-21.30 WIB

jauh dari tempat kelahirannya. Seseorang tidak menjadi ulama dengan hanya belajar agama di tempat kelahirannya saja namun dia harus berangkat dari satu dayah ke dayah yang lain untuk memperoleh ilmu dari gurunya. Bahkan kalau memungkinkan dia juga berangkat ke tanah suci Makkah dalam rangka mendalami ilmunya.<sup>62</sup>

Orang Aceh menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang menjadi ulama hanya menimba ilmu di kampung sendiri. Agar dihormati dan dimuliakan seperti seorang ulama di tempat kelahirannya, dia harus memperolehnya melalui *meudagang* atau *meurantau* yakni menjadi seorang asing (*ibnu sabil*) yang singgah dan melintasi dari satu tempat pengajian ke tempat pengajian lain dengan meninggalkan kampung halamannya.<sup>63</sup>

Berpindah dari satu dayah ke dayah yang lain dalam rangka menuntut ilmu agama, calon ulama tentu saja memperoleh berbagai macam pengalaman yang membuatnya menjadi matang dan lebih dewasa dalam berfikir dan dapat mengikat ukhuwah di antara sesama mereka, meskipun terdapat kesenjangan sosial di antara mereka.

Disini lah dia akan menemukan jati dirinya sebagai seorang manusia biasa dan alamiah. Karena itu, para ulama berkewajiban menyerukan kepada manusia untuk berbuat *amar ma'ruf nahi mun kar* tanpa memperdulikan kelas sosial. Itulah sebabnya mengapa mereka sangat dihormati bahkan dikeramatkan. Snouck Hurgronje juga mengatakan bahwa para ulama di Aceh telah mengambil peranan

---

<sup>62</sup> James L. Peacock. *Indonesia: An Antropological Perspective*, (Pacific Palisades, California: Good Year Publishing Company, 1973), h.24

<sup>63</sup>C. Snouck Hurgronje, *The Achenes*, 2 Vols, Trans. By A.W.S.O Sullivan, (Leiden:E.J, brill, 1906), hal. 25-26

yang sangat penting dalam bidang politik, dibandingkan sebagai ahli agama atau kehidupan sufi. Hampir 30 tahun peperangan menentang penjajahan Belanda dimotori oleh para ulama, tidak terkecuali pada masa Jepang.<sup>64</sup>

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Safina begitu juga yang di sampaikan oleh Muhammad Ikram Anggota dari pada OKP PMII menurut dia ulama itu secara umum adalah orang yang mempunyai ilmu agama, cuman terkadang ulama dibagi secara keilmuannya, ada ulama mazhab yaitu ulama yang paham terhadap empat mazhab, ada ulama hadis yaitu ulama yang paham atau mendalam ilmu hadis, dan ada ulama tafsir yaitu ulama yang paham terhadap tafsir Alquran, dan ada juga ulama yang paham semua ilmu agama itu.

Namun dalam pandangan Muhammad Ikram, dalam konteks Aceh yang sangat cocok disebut ulama adalah orang yang belajar di pesantren atau dayah atau pimpinan dayah. Hal ini karena secara historis dan sosiologis masyarakat Aceh dari dulu melihat ulama sebagai orang-orang yang lahir dari pada dayah dan ulama-ulama Aceh dulu sampai sekarang adalah orang-orang yang belajar di dayah atau sudah menjadi pimpinan dayah. Harus diakui bahwa cara belajar di dayah itu lebih terstruktur dan sistematis dalam bidang agama di bandingkan belajar di kampus cuman sekilas.

Seperti kata Muhammad Ikram dalam wawancaranya :

“kalau di Aceh ini ulama itu ya alumni dayah, secara historis dan sosiologis dari dulu alumni dayahlah yang kita panggil sebagai ulama, kan tidak pernah kita dengar alumni kampus dipanggil ulama oleh masyarakat Aceh, karena belajar di dayah itupun lebih terstruktur dan sistematis di

---

<sup>64</sup> *ibid*, hal. 165

banding kita kuliah di kampus, misalnya kalau belum tamat matan Taqib kita gak boleh naik bajuri ini lebih terstruktur dan sistematis namanya”.<sup>65</sup>

Bahkan belajar di dayah itu fokus terhadap ilmu agama dari mulai nahwu saraf, fiqih, dan ilmu-ilmu agama yang lain, sedangkan belajar di kampus didominasi oleh ilmu-ilmu umum sehingga ilmu agama yang didapatkan di kampus itu kurang mendalam ilmu agamanya dibandingkan yang didapatkan di dayah. Walaupun secara umum ilmu agama itu sama saja tidak melihat dimana didapatkan tapi cara belajar menentukan kualitas ilmu yang didapatkan. Sehingga dengan alasan ini Muhammad Ikram berpandangan untuk Aceh yang sesuai dipanggil ulama itu adalah orang-orang yang pernah belajar di dayah atau yang hari ini sudah menjadi pimpinan dayah.

Melihat dua pandangan di atas, bahwa pandangan generasi muda PMII Kota Banda Aceh yang mengkhususkan penyebutan ulama kepada alumni dayah. Tidak terlepas dari pada para kader PMII yang sebagian besarnya merupakan para alumni dayah atau yang hari ini duduk di dayah salafi yang ada di Aceh. Bahkan alumni-alumni sarjana strata satu di PMII diberikan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di dayah yang ada di Pulau Jawa.

### **3. Pandangan OKP HMI Kota Banda Aceh terhadap Makna Ulama**

Menurut Mutawaliyanur ketua HMI cabang Banda Aceh, ulama adalah pewaris dari pada nabi, bukan hanya pewaris ilmu dari pada nabi tetapi lebih jauh ulama juga pewaris dari pada akhlak nabi. Banyak orang yang bisa mewarisi ilmu dari pada nabi tapi tidak semua orang dapat mewarisi akhlak nabi atau akhlakur

---

<sup>65</sup> (Wawancara dengan Muhammad Ikram ,29 juni 2018), Pukul 15.15-17.00 WIB

karimahny nabi, sehingga tidak bisa disebut ulama karena ulama juga dilihat dari akhlakny di tengah-tengah masyarakat.

Hal ini disampaikan Mutawaliyanur dalam wawancara:

“seorang ulama harus bisa menjad tauladan masyarakat dan sebaliknya ulama tidak boleh menjadi sebab perpecahan di tengah masyarakat, maka yang harus diwarisi dari nabi oleh ulama bukan saja ilmunya tetapi juga akhlakny nabi, misalnya bagaimana nabi menyikapi perbedaan diantara sahabat atau bagaimana nabi menyikapi masalah saat itu”.<sup>66</sup>

Faisal Ismail juga menuliskan dalam bukunya yang berjudul, *Dilema Nahdatul Ulama di tengah Badai Pragmatisme Politik*, bahwa posisi dan peran ulama itu sangatlah penting dan terfokus pada dua hal. *Pertama*, mereka dengan bobot kepakaran dan keulamaan masing-masing berposisi dan sekaligus berperan sebagai “pencerah” alam fikiran umat. Para ulama, sesuai dengan disiplin ilmu mereka masing-masing berperan aktif dalam “mencerdaskan” kehidupan umat. Pemikiran para ulama menjadi bahan rujukan ilmiah yang selalu dipegangi dan terus digali untuk selalu dikembangkan secara kreatif. Fatwa-fatwa hukum yang dihasilkan oleh para ulama selalu menjadi rujukan pengetahuan, menjadi dasar bimbingan moral dan menjadi acuan hukum sehingga umat tidak terombang ambing dalam ketidak pastian, terutama dalam menghadapi kompleksitas masalah sosial kemasyarakatan yang selalu timbul dalam kehidupan ini sesuai dengan gerak laju modernitas.<sup>67</sup>

*Kedua*, posisi sentral dan peranan strategis ulama adalah sebagai panutan umat. Kualitas moral yang baik diperlihatkan dan dicontohkan oleh para ulama mencerminkan nilai dan peradaban suatu bangsa. Umat Islam dan bangsa

---

<sup>66</sup> (Wawancara dengan Mutawaliyanur , 1 Juli 2018), Pukul 10.15-13.00 WIB

<sup>67</sup>Faisal Ismail, *Dilema Nahdatul Ulama di tengah Badai Pragmatisme Politik*, (Jakarta: Mitra Cendikia,2004), hal. 5

Indonesia kini sedang mengalami gelombang transformasi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern atau dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Dalam keadaan demikian, terjadi arus pergulatan dan pergumulan nilai dalam berbagai aspek kehidupan sosial.<sup>68</sup>

Dengan keteladanan moral yang baik, mulia dan luhur dari para ulama ini, maka akan mendapatkan contoh dan bimbingan moral sehingga umat tidak akan kehilangan arah dan kendali dalam mengarungi bahtera kehidupan ini. Yusny Saby dalam bukunya *A profile of the Ulama in Acehnese Society*, menyebutkan bahwa ada tiga fungsi ulama dalam kehidupan bermasyarakat yaitu sebagai seorang manusia biasa (anggota masyarakat), sebagai pewaris para nabi (*warasat al-anbiya*), dan sebagai ibu (pengayom) masyarakat.<sup>69</sup>

Mutawaliyanur juga berpandangan, ilmu yang didapatkan seseorang ulama tidak mesti dari satu lembaga pendidikan atau tidak mesti dari dayah. Dari mana saja ilmu itu didapatkan boleh saja, karena nabi tidak menyuruh belajar cuman di dayah tetapi yang disampaikan nabi belajar dimana saja dan pada siapa saja. Jika seseorang itu telah mendapatkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan agama dan akhlaknya sudah mengikuti akhlak nabi maka sudah sepatutnya seorang disebut sebagai ulama. Ilmu yang didapatkan pun tidak mesti cuman ilmu agama tapi ilmu-ilmu lain juga seharusnya dikuasai oleh seorang ulama sehingga khazanah keilmuan yang akan disampaikan kepada masyarakat itu lebih luas dan lebih banyak cara pandangannya.

---

<sup>68</sup>*Ibid*, hal. 6

<sup>69</sup>Yusny Saby, *Islamic and Social Change. The Role of The Ulama In Acehnese Society*, (Bangsi:UKM Press, 2005), hal. 141

Hal serupa disampaikan oleh Mujir seorang kader dan pengurus HMI cabang Banda Aceh dalam wawancaranya:

“ulama itu adalah seseorang yang berilmu pengetahuan yang luas terutama pengetahuan agama serta ilmu tersebut tidak mesti didapatkan dari satu lembaga pendidikan. Tetapi, ilmu ini dapat diperoleh dari banyak lembaga pendidikan yang ada di Aceh baik yang di kampus maupun yang belajar di Dayah”.<sup>70</sup>

Bahkan Mujir tidak sepakat jika ulama sering diidentikkan sebatas alumni dayah, karena di Aceh bukan saja dayah lembaga pendidikan agama. Seandainya masyarakat Aceh menganggap ulama itu orang yang memiliki ilmu agama Islam yang mendalam maka banyak kampus di Aceh yang di dalamnya mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.

Melihat dua pandangan di atas, maka HMI lebih fleksibel dalam melihat makna ulama. Kader HMI melihat ulama tidak terpaku pada alumni dayah tetapi ulama tersebut juga harus lahir dari lembaga pendidikan yang lain yang ada di Aceh. Bahkan menurut kader HMI, OKP Islam pun tidak menutup kemungkinan untuk dapat melahirkan ulama masa depan termasuk dengan HMI.

### **C. Kontribusi OKP Islam dalam Menjelaskan Makna Ulama kepada Masyarakat**

#### **1. Kontribusi PII Menjelaskan Makna Ulama kepada Masyarakat**

Sejauh ini Pelajar Islam Indonesia belum menjelaskan makna ulama kepada masyarakat Aceh, karena dalam pandangan pelajar Islam Indonesia yang disampaikan oleh Muhammad Yanis dalam wawancaranya :

“Ulama itu boleh dari mana saja, jika orang dayah dan masyarakat umum menganggap orang yang belajar di dayah adalah calon-calon ulama ke

---

<sup>70</sup>(Wawancara dengan Mujir ,29 juni 2018), Pukul 16.25-17.00 WIB

depan maka itu hal yang wajar karena ulama juga harus mempunyai ilmu pengetahuan agama Islam yang mendalam, dan jika orang kampus yang sudah mempunyai ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum disebut ulama ini juga wajar, karena label ulama diberikan bukan karena tempat seseorang itu belajar tetapi diberikan label ulama itu kepada seseorang karena ilmu yang ada padanya sehingga dengan ilmu itu seseorang mendapat nilai serta wibawa di tengah-tengah masyarakat”<sup>71</sup>

Dalam pandangan Azwar pun ulama itu tidak mesti tempat belajarnya tetapi seberapa dia menguasai ilmu yang telah dia pelajari dan mampukah dia mengamalkan sehingga masyarakat memandang dia sebagai seseorang yang bisa dijadikan rujukan dalam bertanya.<sup>72</sup> Dan orang-orang yang hari ini tergabung dalam OKP PII juga tidak menutup kemungkinan menjadi ulama dimasa depan karena salah satu tujuan PII adalah cendikia yaitu orang yang menguasai ilmu pengetahuan baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.

Sampai saat ini dalam pandangan PII kota Banda Aceh mendefinisikan ulama dari kalangan kampus atau dalam kalangan dayah itu masih dalam ranah wajar, jika seseorang telah memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam baik ilmu pengetahuan umum atau ilmu pengetahuan agama maka siapa saja pantas disebut sebagai ulama dan tidak mesti dipertanyakan dimana dia belajar sebelumnya. Jadi dalam kalangan OKP PII menganggap tidak ada yang harus dilakukan untuk menjelaskan makna ulama ini kepada masyarakat dan memang saat ini tidak ada kegiatan khusus PII mengenai makna ulama tersebut. Sejauh ini kegiatan PII kota Banda Aceh masih dalam ruang lingkup pengkaderan karena selama ini PII kota Banda Aceh masih memfokuskan untuk merekrut kader yang lebih banyak di

---

<sup>71</sup>(Wawancara dengan Muhammad Yanis,27 juni 2018), Pukul 14.05-15.30 WIB

<sup>72</sup>(Wawancara dengan Azwar ,28 juni 2018), Pukul 10.05-12.30 WIB

Aceh. Kegiatan-kegiatan selain pengkaderan yang hari ini dilaksanakan oleh PII kota Banda Aceh pun masih sebatas pada peringatan-peringatan hari besar Islam.

## **2. Kontribusi PMII Menjelaskan Makna Ulama kepada Masyarakat**

Sampai saat ini apa yang menjadi cara pandang masyarakat Aceh terhadap makna ulama telah sesuai untuk konteks Aceh. Karena secara histori Aceh dikenal dengan ulama dayah dan dayah sebagai lembaga pendidikan tertua yang ada di Aceh. Maka menurut Safina ketua PMII sudah sewajarnya jika hari ini masyarakat Aceh menilai ulama itu sebatas alumni dayah. Jadi dalam pandangan Safina tidak ada yang harus dijelaskan kepada masyarakat tentang makna ulama.<sup>73</sup>

Menurut Muhammad Ikram kedepan memang seorang ulama itu juga harus menguasai ilmu umum supaya bisa mengikuti perkembangan zaman, lebih-lebih ketika ulama Aceh mengeluarkan fatwa maka itu harus sesuai dengan perkembangan zaman dan harus menguasai setiap zaman.<sup>74</sup> Jika ulama dipandang hanya sebatas orang-orang yang belajar di dayah juga wajar karena untuk orang-orang yang menguasai keilmuan yang ada di kampus sudah ada di panggil cendikiawan. Sebetulnya jika dilihat secara definisi ulama dan cendikiawan ini tidak jauh berbeda cuman dimana dia belajar yang menentukan apakah seseorang itu akan di panggil ulama atau cendikiawan atau dalam bidang ilmu pengetahuan umum disebut dengan ilmunan.

Karena dalam pandangan masyarakat Aceh saat ini ulama adalah alumni dayah atau pimpinan dayah maka itu telah sesuai untuk konteks Aceh. Maka karena telah sesuai pulalah tidak perlu lagi OKP PMII untuk menjelaskan makna

---

<sup>73</sup>(Wawancara dengan Safina ,28 juni 2018), Pukul 20.15-21.30 WIB

<sup>74</sup>(Wawancara dengan Muhammad Ikram ,29 juni 2018), Pukul 15.15-17.00 WIB

ulama itu kepada masyarakat dan dalam pandangan OKP PII tidak diperlukan lagi kegiatan-kegiatan untuk menjelaskan makna ulama kepada masyarakat. Dan selama ini kegiatan PMII itu masih pada pengkaderan dari mulai mapaba, PKD, sampai kalua di kota Banda Aceh itu PKL. Ada juga kegiatan-kegiatan baksos yang fokus untuk masyarakat yang di lakukan oleh PMII kota Banda Aceh.

### **3. Kontribusi HMI Menjelaskan Makna Ulama kepada Masyarakat**

Memang saat ini ada sedikit pergeseran makna ulama yang terjadi di Aceh menurut Mutawaliyanur, ulama yang seharusnya diberikan kepada siapa saja yang telah mencukupi indikatornya yaitu mempunyai ilmu pengetahuan yang luas tidak sebatas ilmu pengetahuan agama juga ilmu pengetahuan umum dan juga mempunyai akhlakul karimah sehingga menjadi tauladan di tengah masyarakat. Serta mempunyai misi melanjutkan misi dakwah nabi karena ulama adalah pewaris dari pada nabi.<sup>75</sup> Tetapi yang terjadi di Aceh ulama hanya sebatas orang-orang yang telah mempunyai dayah atau orang yang pernah belajar di dayah maka ini suatu pergeseran makna ulama di tengah masyarakat Aceh. Maka ke depan HMI berupaya menjelaskan makna ulama yang sebenarnya terutama kepada kader HMI dan selanjutnya kepada masyarakat Aceh.

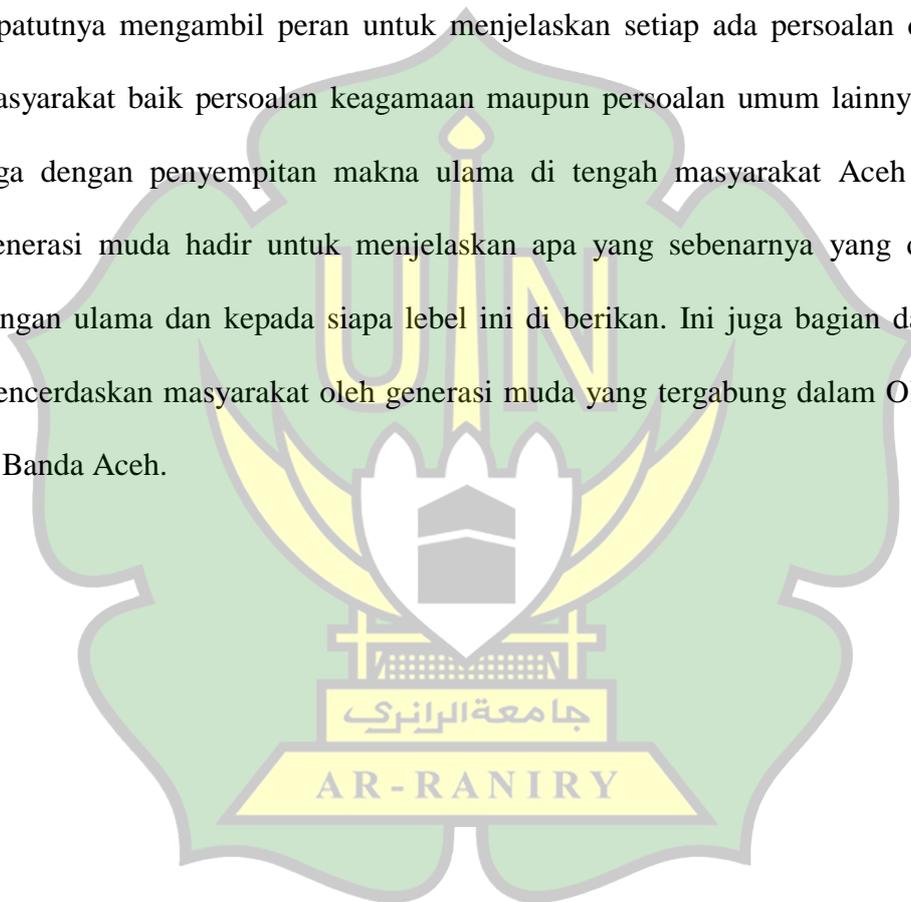
Upaya yang akan dilakukan HMI kepada kadernya melalui diskusi dan kajian-kajian mingguan yang dilakukan oleh HMI. Menjelaskan kepada masyarakat juga dengan cara mengundang orang-orang yang paham terhadap ilmu agama dari pada kalangan kampus pada setiap kegiatan peringatan hari besar Islam, ini adalah cara menunjukkan kepada masyarakat bahwa yang paham

---

<sup>75</sup>(Wawancara dengan Mutawaliyanur , 1 Juli 2018), Pukul 10.15-13.00 WIB

terhadap ilmu agama itu bukan hanya dari kalangan dayah tetapi ada juga dari kalangan kampus. Ketika masyarakat melihat bahwa dari kalangan kampus ada banyak yang paham ilmu agama maka dengan sendirinya masyarakat Aceh akan juga memanggil ulama kepada mereka.

Sebagai generasi muda yang tergabung dalam OKP Islam, tentu sudah sepatutnya mengambil peran untuk menjelaskan setiap ada persoalan di tengah masyarakat baik persoalan keagamaan maupun persoalan umum lainnya. Begitu juga dengan penyempitan makna ulama di tengah masyarakat Aceh saat ini, Generasi muda hadir untuk menjelaskan apa yang sebenarnya yang dikatakan dengan ulama dan kepada siapa label ini di berikan. Ini juga bagian dari upaya mencerdaskan masyarakat oleh generasi muda yang tergabung dalam OKP Islam di Banda Aceh.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah ditemukan dalam bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Ulama adalah pewaris dari pada nabi, pewaris apa saja yang ditinggalkan oleh nabi baik ilmu pengetahuan maupun keteladanan yang telah pernah dicontohkan nabi. Karena ulama adalah pewaris ilmu dari pada nabi maka sepatutnya lah ulama harus orang yang mempunyai ilmu pengetahuan agama Islam yang mendalam.

Dari hasil penelitian menunjukkan perbedaan pandangan dari tiga OKP Islam di Banda Aceh terhadap makna ulama. Dari kalangan PII melihat ulama itu tidak sebatas orang yang mempunyai ilmu pengetahuan agama Islam yang mendalam tetapi juga harus mempunyai nilai dan wibawa di tengah masyarakat Aceh. Dalam pandangan OKP PMII jika dalam konteks Aceh maka yang lebih sesuai dipanggil ulama adalah para alumni dayah dengan alasan belajar agama Islam di dayah lebih terstruktur dan sistematis dan secara historis Aceh dari dulu telah mengenal ulama itu adalah pimpinan dayah atau orang yang menuntut ilmu di Dayah. Berbeda dengan pandangan OKP PMII yang melihat ulama di Aceh tidak mesti dari alumni dayah tetapi siapapun yang mempunyai ilmu agama yang mendalam itu telah dan ditambah dengan ilmu umum maka sudah boleh dipanggil sebagai ulama. Ulama adalah pewaris dari pada nabi,

ilmu yang diwarisi oleh nabi bukan hanya ilmu agama tetapi ilmu umum juga didapatkan dari pada warisan nabi, dan tempat belajar atau mendapatkan ilmu itu tidak menjadi landasan untuk melebelkan ulama kepada seseorang. Pandangan ketiga OKP Islam ini tidak terlepas dari pada apa yang ada di organisasinya dan *background* keilmuan dia sebelumnya. Misalnya PII pandangannya tidak terlepas dari tujuan organisasinya salah satunya cendikia, sehingga mereka menitik beratkan ulama itu pada yang mempunyai nilah dan wibawa. Berbeda dengan PMII karena kebanyakan kadernya adalah alumni dayah atau yang hari ini di dayah maka menurut mereka pimpinan dayahlah yang sesuai dipanggil ulama. Namun HMI yang lebih fleksibel melihat ulama siapa saja yang berilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum tidak terlepas dari pada nilai yang ditanamkan HMI untuk memahami Islam itu secara universal atau tidak terkotak-kotakkan.

Sebagai generasi muda yang tergabung dalam OKP Islam di Banda Aceh mempunyai peran dan tanggung jawab untuk menjelaskan makna ulama yang sesungguhnya kepada masyarakat. Walaupun hari ini OKP Islam di Banda Aceh belum berkontribusi untuk menjelaskan ini kepada masyarakat tetapi ke depan ini menjadi tanggung jawab generasi muda supaya tidak terjadi penyempitan makna ulama di tengah masyarakat Aceh.

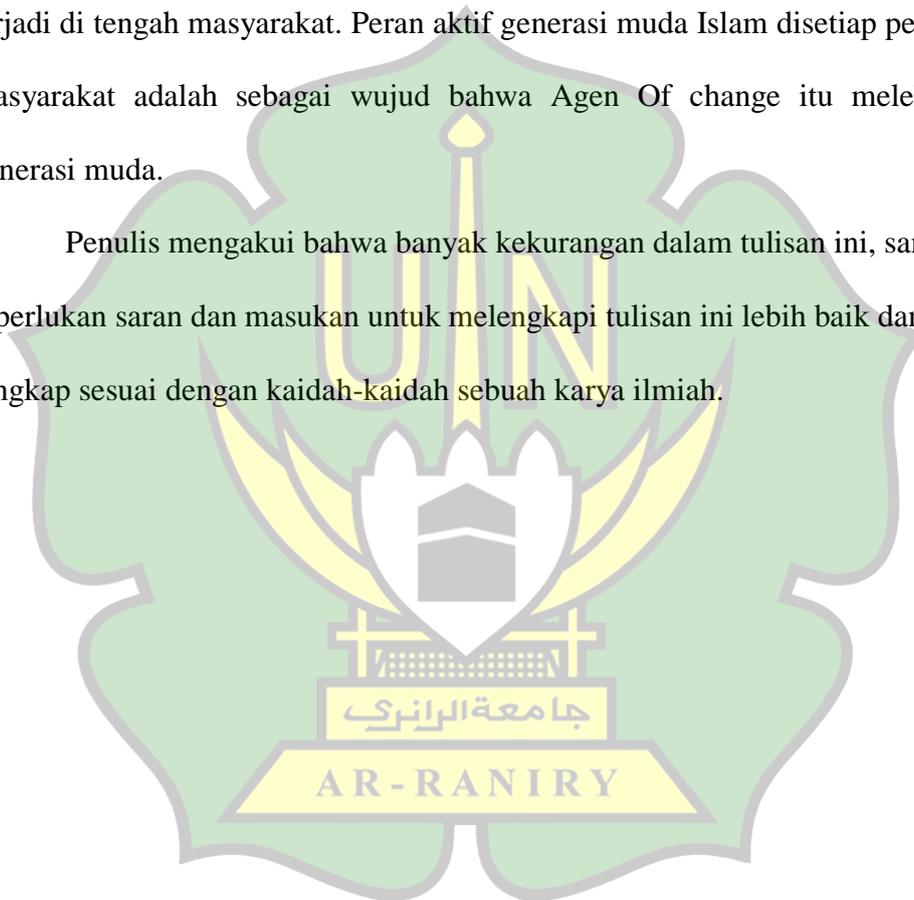
## **B. Saran-Saran**

Menurut penulis generasi muda yang tergabung dalam OKP Islam di Banda Aceh baik yang ada di PII, PMII, dan HMI harus mengambil peran untuk menjelaskan makna ulama yang sesungguhnya kepada masyarakat Aceh supaya

persepsi masyarakat Aceh terhadap ulama tidak menjadi penyempitan makna ulama itu sendiri.

Di samping itu menarik memang kedepan untuk diteliti OKP Islam ini karena yang tergabung dalam OKP Islam itu adalah Generasi muda Islam yang mereka mempunyai peran dan tanggung jawab besar terhadap permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat. Peran aktif generasi muda Islam disetiap permasalahan masyarakat adalah sebagai wujud bahwa Agen Of change itu melekat pada generasi muda.

Penulis mengakui bahwa banyak kekurangan dalam tulisan ini, sangat diperlukan saran dan masukan untuk melengkapi tulisan ini lebih baik dan lebih lengkap sesuai dengan kaidah-kaidah sebuah karya ilmiah.



## DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Arikunto Suhairi, *Prosudeur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara, 1989

Arimin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : CV Rajawali, 1994

Ar-Raghīb Al-Ashfāhānī, *Mu"jam Mufradāt Al-fāzil Qur"an*, (Bairut: Dārul-Fikr, t.th),

Astrid S Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Bina Cipta,

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008

C. Snouck Hurgronje, *The Achenes*, 2 Vols, Trans. By A.W.S.O Sullivan, Leiden:E.J, brill, 1906

Dedy Mulyana, *Metodologi Kualitatif: Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Cetakan Pertama, 1993

Faisal Ismail, *Dilema Nahdatul Ulama di tengah Badai Pragmatisme Politik*, Jakarta: Mitra Cendikia,2004

Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1990

Harry J. Benda, *Japanese Military administration in Indonesia*, selected document, Translation series No. 6, New heaven: Yale University, 1965

Hasan Shadaly, "A Preliminary study on the impact on a community and its culture in Indonesia", Unpublished M.A. thesis, Ithaca,N.Y.:Cornell University,1955

Hasbi Amiruddin, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Dayah Aceh 2*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press

Husaini Usman & Purnomo Stiadny Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013

Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002

James L. Peacock. *Indonesia: An Antropological Perspective*, Pacific Palisades, California: Good Year Publishing Company, 1973

Jazim hamidi dan Mustafa Lutfi, *Civic Education : Antara Realitas Politik dan Implentasi Hukum nya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010

- Jazim hamidi dan Mustafa Lutfi, *Civic Education : Antara Realitas Politik dan Implentasi Hukum nya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur"an*, Tangerang: Lentera Hati, Cetakan II 2013
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur"an*, Jakarta: Lentera Hati, Cetakan Keempat, 2011
- Mahsun Fuad, *Hukum Islam Indonesia: Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris* Yogyakarta: LKiS, 2005
- Miles Matthew B. & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Perss, 1992
- Mudji Sutrisno dan HendarPutranto, *Teori-TeoriKebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Muhammad Tahir Ibn ,Ā syūr, *Tafsir At-Tahrīrwa At-Tanwīr*, Tunisia: Daru Sahnūn Linnasyriwa at-Tauzī", Tth
- Puguh Suharsono, *Metode Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*, Jakarta : PT. Indeks, 2009
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur an*, Bandung : Mizan, 1998
- Sayyid Muhammad Husain At-Ṭ abāṭ aba"ī, *Tafsir Al-MizānJuz 17*, Lebanon: Beirut, Tth
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung : Alfabeta, 2013
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Bumi aksara, 2003
- Syahrizal Abbas, *Pemikiran Ulama Dayah Aceh*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Pertama Edisi IV, 2008
- Tore Kjeilen,*ensiklopedia of the Orient*, Lexic Orient Copy Right, 1996-2005

Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cetakan Kedua, 1983

Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik (Dari Comte Hingga Parsons)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006

Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik (Dari Comte Hingga Parsons)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006

Yusny Saby, *Islamic and Social Change. The Role of The Ulama In Acehnese Society*, Bangi:UKM Press, 2005

Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Rosda Karya, 2011

#### JURNAL :

A Hajmy, “ *Ulama Makin Langka* ” *Panji Masyarakat* No. 437 Tahun 1984

Andi Kurniawan, *Perkembangan HMI Kota Banda Aceh tahun 1962-1998*, Skripsi , Universitas Syiah Kuala, 2016

Cristin Haryati, “ *Hubungan Fungsi AGIL (Adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi,dan pemeliharaan sistem) Dengan Kesejahteraan keluarga Nelayan Di Daerah Rawan Bencana* ” Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, 2009

#### WEBSITE :

[https://id.wikipedia.org/wiki/Himpunan\\_Mahasiswa\\_Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Himpunan_Mahasiswa_Islam)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Pelajar\\_Islam\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Pelajar_Islam_Indonesia)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Pergerakan\\_Mahasiswa\\_Islam\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Pergerakan_Mahasiswa_Islam_Indonesia)

## DAFTAR PERTANYAAN

Daftar Pertanyaan yang akan ditanyakan kepada Narasumber :

1. Bagaimana pendapat anda tentang definisi ulama
2. Menurut anda, factor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsepsi ulama di masyarakat Aceh
3. Menurut anda apa indikator yang disebut sebagai ulama
4. Apa-apa saja pemicu wacana ulama dayah dan ulama Darussalam (kampus)
5. Bagaimana tanggapan anda terhadap adanya dikatomi tersebut.
6. Menurut anda bagaimana posisi ulama dalam dunia perpolitikan, kebudayaan dan teknologi di Aceh
7. Sepengetahuan anda adakah ulama di Aceh berkubu-kubu
8. Sepengetahuan anda bagaimana kepatuhan pemuda yang tergabung dalam OKP Islam terhadap himbauan-himbauan dari ulama
9. Adakah hal-hal yang tidak disepakati oleh pemuda terhadap hambauan dari ulama yang terjadi saat ini.
10. Menurut pengetahuan anda program OKP dengan ulama terhubung atau tidak
11. Menurut anda perlukan OKP selaras dengan gerakan ulama yang ada di aceh
12. Bagaimana menurut anda agar OKP taat pada anjuran-anjuran ulama
13. Bagaimana kontribusi OKP dalam menyikapi polemic kubu-kubu ulama yang terjadi di Aceh
14. Langkah-langkah apa saja yang mesti dilakukan agar okp dapat membangun opini public untuk menemukan ulama yang sesungguhnya yang ada di Aceh
15. Bagaimana upaya okp untuk meidentifikasi kelompok-kelompok yang memanggungkan ulama-ulama karbitan dan kaitannyadengan media social
16. Bagaimana menurut anda gerakan ulama masakini dalam mempengaruhi stel generasi muda
17. Bagaimana menurut anda peran okp untuk mendorong regenerasi ulama di Aceh
18. Apakah kaderisasi di okp nantinya dapat melahirkan ulama,
19. Kalau iya kaderisasi di okp dapat melahirkan ulama bagaimana rasionalitas pembuktiannya
20. Bagaimana upaya okp untuk menyesuaikan kebutuhan social dan politik masyarakat dengan kekuatan persuasive ulama masa kini
21. Bagaimana anda menyikapi kelompok-kelompok elit yang tidak percaya dengan kebijakan ulama karena anggapan kebijakan tersebut ada daya tanggung kelompok tertentu
22. Apa solusinya agar pemuda menjadi garda terdepan dalam menjaga marwah ulama
23. Seberapa pentingkah pemuda dalam mengontrol wacana ulama masa kini dan apa saja indikatornya.

## DOKUMENTASI FOTO





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dedi Saputra, S. Sos  
Alamat : Desa Kuta Iboh labuhan Haji Barat Aceh Selatan  
Pendidikan terakhir : S1 Sosiologi Agama  
Handphone : 082366938134  
Email : [dedi44098@gmail.com](mailto:dedi44098@gmail.com)

### DATA PRIBADI:

Tempat/tanggal lahir : Kuta Iboh, 10 Oktober 1996  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Status : Belum Menikah

### PENDIDIKAN FORMAL:

- 2011 – 2014 SMAN 1 Labuhan Haji Barat
- 2008 – 2011 MTS Labuhan Haji Barat
- 2002 – 2008 SDN 1 Lueng Beurawe

### RIWAYAT ORGANISASI:

- Ketua HMI Komisariat FUF UIN Ar-Raniry 2016-2017
- Menteri Agama BEM UIN Ar-Raniry 2017-2018
- Presiden Mahasiswa UIN Ar-Raniry 2018-2019
- Kabid Hubungan Kemasyarakatan BADKO HMI ACEH 2019-2021.



Banda Aceh, 30 Juni 2020

Dedi Saputra